



GELOMBANG ZAMAN

No. 37 - TAH. 1
23 OKTOBER 1946

GELOMBANG ZAMAN

Ilham. . . .

Kalboe roesoeh,
Djiwa gelisah,
Rindoekan tjahaja,
Memboenga rona.....

Ilham datang,
Riang membajang,
Menepi hati,
Mengoeat dada.....

Melondjak akoe,
Djiwa bertanja :
Koeatkah sajapmoe
Membawa dakoe,
Kealam Maya..... ?

Ilham tersenjoem,
Koeat, koeat sajapkoe,
Marilah serta,
Biar membadaï mentjapai bintang..... !

Siti Rukiah

Poerwakarta, 25-4-1946.



GELOMBANG LAMAN

No. 39 - TAH. 1
19 NOVEMBER 1946

Keloehkoe.....

Sepi diloeear,
tiada koedengar,
Pohon dan daoen,
Kakoe.....!!
Tiada bergerak.

Akoe termangoe dipeloek piloe,
tiada bajoe menjedjoek laloe,
tiada swara menggetar daja
Soenji dan soenji sekelilingkoe.....! •

Lagoe hidoejkoe,
hemboes nafaskoe,
djiwa kenangankoe,
Semoea,
hampa terasa.....!!

Ah, pabila engkau dekatkoe,
penoeh mengisi hatikoe soenji,
memberi gaya djiwakoe lajoe,
Tentoe hampa lenjap semata.

Hanja bahagia
didalam engkau dan akoe,
mendjelma,
mendjadi satoe !

Siti Roeki

28-5-'46

NOMOR PERINGATAN

OELANG.TAHOEN LASJKAR RAKJAT DJAKARTA RAYA

22-11-1945 — 22-11-1946

Diterbitkan oleh: Markas Poesat Lasjkar Rakjat Djakarta Raya Bagian Perangan Krawang.

Revolutie

Revolutie

Laksana bengawan bedah membandir,

Air berboal, aroes menggoentoer,

Ini dihanjoetkan, itoe direbahkan,

Segala Segala jang ada,

dirombak, dilanggar hantjoer

Revolutie

Penaka ombak mengepas pantai,

Gemoeroeh ta' koendjoeng tenang,

Ingin mendesak menggempoer karang,

Ta' pedoeli tintangan apa,

Semoea hanjoet dibawa lari

Wahai Revolutie.....

Adakah tjandi tjintakoe,

Kon toercet djoeg hanjoet,

Kau langgar,

kau landa,

kau bawa lari

Biar, Biar.....

Doenia tenggelam terpendam karam,

Petala boemi hangoes terbakar,

Leboer didjilat api angkarn:.....

Dalam keroentoehan itoe,

Dalam kekedjaman meradjalela,

Biar lempar doenia lama,

Tjipta kembali doenia baroe.....

S. Roek.

RUANGAN KEBUDAJAAN.

S. Rukiah.

Individualisme dalam Kesusasteraan

DALAM karangan jang lalu, telah saja kemukakan, tentang individualisme dalam masjarakat kita beserta proses perkembangannya. Saja mentjoba mengemukakan dengan serba singkat, bagaimana orang-seorang dari bangsa kita ini, kini sudah melepaskan dirinya dari kumpulan masjarakatnya, dari adat kunonja, dan dari kekangan-kekangan jang mengikatnya. Orang-seorang itu kini bertindak sendiri-sendiri, dengan penuh pertanggungan djawab atas segala tindakannya itu.

Dengan demikian — terutama pemuda-pemuda — kita biasa memutuskan sendiri, arah mana dalam pendidikan, kehidupan, atau perkawinan jang kita ambil. Dan dalam gerak-gerik sehari-hari pun putusan-putusan sendiri itu djelas kita lihat.

Masjarakat jang serupa ini tidak boleh tidak, tentu akan melahirkan pribadi-pribadi orang-seorang jang kuat. Masjarakat jang begini, dynamisch dan tekun, tahan udji. Tidak lagi lembek, dimana orang-orangnya hanja mengembik pada jang kolot dan mengekor pada orang-orang lain.

Masjarakat jang kuat demikian jang tentu akan berdjiwa individualiteit pula, jang hakekat deradjatnya lebih tinggi dari masjarakat jang telah mati. Dan dalam hal inipun, kita djelas lihat dalam kesusasteraan.

Dalam tiap-tiap hasil kesusasteraan kita sekarang dapat kita tun-djukkan satu persatu tanda individualiteit itu. Kita bisa batja disitu gambaran djiwa penulisnya. Penulis jang bebas dalam dia mengomukkan isi djiwanja, maupun dalam bentuk atau isinja. Penulis jang telah djauh melemparkan kekangan-kekangan tulisan yg dulu, jang memaksa dia menghentikan kata kalimat-kalimat sadjakna dengan achiran jang sama, djumlah baris jang sama dan bentuk seturuuhnya uniform dengan jang lain. Kita mudah mengerti bahwa kebebasan ini memberikan kemaduan bagi djiwa jang mentjari dengan segala kepesatan. Bawa kekajaan djiwa-djiwa itu makin waktu makin membesar.

Dan dengan demikian, seluruh kebudajaan kita pun akan bertambah pula kekajaannya.

Ini kita lihat diatas medja pustaka. Baik. Tapi sekarang bukan saja mau memparap kekajaan budaja kita, hanja sedikit saja hendak melihat individualiteit dalam kesusasteraan itu. Kita ambil misalnya Rivai Apin, penjair muda dari angkatan 45 — sesudah Chairil Anwar, masuk kedalam golongan jang paling terkemuka dalam dunia sastera; dg. sadjakna:

Pelarian.

*tiado tahan,
kelaut kembali, mengenbara
tjukup asal ada bintang dilangit.

aku ingin taufan gila, awan putih — abu berkedjaran
ombak tinggi memetjah perkosa
kaju kapal berderak-derak, lajar
berkebgr-kebar
angin, teman dan lawan sekali,
bersiul-siul.
apa disini,
batu semata!*

Dalam bentuknya Rivai Apin tidak peduli akan kebiasaan jang rapih-rapih beraturan, atau kebiasaan orang selalu memulai kalimat dengan huruf besar, digugurkanja adat pantun, sjair menangis atau seloka, malah sonnet jang modern jang rapih sekalipun. Titik, koma dan perhiasan-perhiasan

lain ta' dipedulikannya. Rangkaian kata-katanja padat, tapi tepat!:

taufan gila — awan putih — abu-ombak tinggi memegah perkosa —

Ini kesemuanya tjiptaan Rivai Apin jang asli mau menjendiri dengan tjiptaan kesendiriannja. Disinilah letaknya individualiteitnya: „Dalam keaslian menjendiri”. Dia ta' peduli akan kebiasaan, ta' peduli djuga masjarakat kebanjarkannya ta' mengerti akan kata-kata nya itu, malahan guru-guru dan penjelidik-penjelidik bahasa, menggeram dalam membatjanja, asal sadja dia sendiri menganggap benar!

Begini lepasnya dia dari kumpulannya. Dia berdiri sendiri semata. Dan teguh pula atas dua kakinya.

Tentang isinja. Dari pada sikap

TANDA TANJA..

I

*Sumadie!
Suara piano itu mendengung masih,
mesra berseni,
mengenangkan kepada dua manusia:
-Engkau dan Aku
Kala itu masih dua belum memenuhi dirinya
apa manusia itu,
dan apa arti Hidup jang sebenarnya??!*

*Sumadie,
Pena ini menari masih,
diatas kertas,
mengenangkan kepada dua manusia.
-Engkau dan Aku
Kala itu selang tjinta melukiskan keindahan,
semesra alam*

II

*Sumadie,
Meski Pandji itu tinggal sebagian,
berkibar masih,
tapi mengenangkan juga kepada dua manusia:
-Engkau dan Aku
Kala itu mulai bangkit belontjat,
kedjam merampas „arti hidupnya”:
„Inikah Revolusi?”*

III

*Sumadie,
Suara piano lepas menghilang,
tarian pena bengis berhenti
Tjuma sekali-kali datang membajang:
mata liar dan rambut pandjang,
lukisan hidup: „lasjkar galak”*

*Tapi lukisan jnipun, Sumadie,
berlaku menghilang djua,
pergi ta' kembali lagi*

IV

*Sumadie,
Lembaran muka buku hidupmu,
kini tertutuplah sudah
Hanja bila kulihat warna badju si Achjati
jang merah berapi!
Aku terkenang kepada warna merah darahmu,
menjembur panas,
Ketika lehermu tertebas putus*

*Sumadie,
Engkau kurban Revolusi!
Ini kenangan pena masih menari
dibawah lampu,
sedang hidupku,
kembali dilingkari tanda tanja!*

Rivai Apin terhadap bentuk-bentuk sastera lama itu sadja, kita sudah merasa, bahwa dia itu seorang pribadi kuat — menjendiri. Dan dari satu sadjak jang diatas ini sadja, kita tahu, dia itu seorang perasa. Djiwanja bergetar karena sentuhan dari luar, dan djiwa itu lepas sekali merasa ter-tekan. Bergetar karena keindahan dan kekedjian — tertekan karena desakan dari dalam sebagai reaksi terhadap sesuatu jang dirasakan „tidak benar”, dan tertekan djuga oleh desakan untuk mentjari kebenaran. Djiwanja itu hidup bergolak-golak dan hanja mendapatkan djalan pelepas tekanan dengan mentjurahkan isi djiwanja diatas kertas, sebebas-bebasnya.

Disanalah dia mendapat kebahagiaan ketjil-ketjilan jang akan disusul pula oleh tekanan baru karena kesan jang baru pula. Dan begitulah dynamieknya „djiwa pentjarinja”.

„Tidak tahan”, katanja. Dia „tiada tahan” mengalami kebekuan sebagai „batu”. Dia ingin hidup dynamisch sebagai taufan gila. Baru disana dia mendapatkan kebahagiaan, dimana „lawan sekali” pun, „bersiul-siul” kesenangan.

Segala bagian djiwa jang menjakitkan dia didalam mendjalani hidup, akan lenjas sama sekali karena hidup dalam kluasaan. Disini kita djumpai Apin jang besar — jang ta' mau mati sebagai batu didalam kesempitan orang-orang jang sempit.

Inilah kita dapat memegang djiwa individualis dari Rivai Apin djiwa jang terpisah dari manusia-manusia lain.

Dan kita ambil prozana sekarang, misalnya: Tjerita Open dari Idrus. Djuga seorang dari angkatan '45, dan memang dialah salah seorang pelopor dari proza baru di Indonesia.

Tjerita Open ini, sebagai kata Idrus sendiri, asal katanja dari: „openhartig” = (terus-terang). Djadi dari kata „terus-terang” itu kita tahu, bahwa tjita-tjita pribadi Idrus adalah terus terang. Keterus terangan ini dan kepribadian ini, memang tegas ditjeritakan Idrus dalam Opennya, dengan sangat realistik. Si Open ini mulamula djadi guru Sekolah Rakjat, sudah itu djadi mualim, lalu djadi pengarang, kemudian djadi tukang djahit.

Ini bukan penghidupan jg romantis seperti pahlawan jg dipudja-pudja atau bangkir jang sebenarnya tidak ada ditanah air kita, tetapi hidup biasa sehari-hari manusia biasa. Ini realisme. Terus terangan — meski kita harus kenal dulu kepada Idrus dan mempergunakan otak — ini adalah kehidupan Idrus

sendiri. Sebelum dia duduk di Balai Pustaka hidupnya itu berpindah-pindah. Dan memang bukan lantjar seperti tidak ada gangguan didalam dia memegang sesuatu lapangan hidup itu.

Stijlnja lantjar, diambil dari hidup Open itu, sungguh jang penting-penting sadja, dengan sungguh-sungguh tak bisa dihilangkan untuk menggambarkan Open, melukiskan pribadi Open.

Kita ambil beberapa strofa (bagian):

„lain kali ia mentjeritakan pandjang lebar tentang perselisihan dengan isterinja”. Terus terang, bukan, guru itu. Padahal soal jang begini ini dihadapan murid biasanya ditutup rapat-rapat.

Sesudah Open mendjadi pengarang, ia mentjeritakan „tai kebo”. Orang jang biasa dimabuk angangan — romantis — biasa menggambarkan jang indah-indah sadja, sebagai kebanjakan pengarang dulu begitu — dan tentu mereka kaget, malah panas kepala-nja membätja „kata kotor” itu. Padahal Idrus dengan kata kotor „tai kebo” ini, mau mendejalkan makanan rochani kepada bangsa Indonesia, supaja bangun. Dia suka begini: „Lebih suka terus terang, dari pada menjentuh hati orang dengan sindiran. Dia lebih suka terus terang, dari pada berbelit-belit, berputar-putar, seperti adat „menak-menak baheula”, jang sering menjentuh hati orang-orang itu, tjukup dengan kerling-an matanja jang bersorot hati dja-

hat, atau dengan kisutan bibir mengedjek jang menampakkan punja paru-paru sedikit belang dan sumbang”.

Dalam tjerita Open ini, kita batja Idrus sungguh-sungguh, dimana ia meletakkan djiwanja sendiri, hidupnya sendiri, dan tjita-tjitanja dalam karangan pendek: seluruh individualiteitnya ditjurahkan dalam karangannya itu.

Hal ini djauh berbeda dari pada sjair berbuku-buku jang merupakan dongengan sadja, seperti: „Sjair Puteri Hidjau”, atau „Sjair Sutan Nadirsjah”, kedua-duanja karangan A. Rahman, dimana penulis menggambarkan begitu sadja jang ada diluar dirinja; dan lagi dia itu dengan tertekan membagi pikiran-pikirannja itu dalam 4 baris, diikat lagi dengan kemestian tiap-tiap baris itu berachiran sama.

Tapi zaman A. Rahman ini, zaman seloka dan zaman sindir-sindiran ini sudah lewat. Kita sudah hidup dalam zaman sekarang, zaman nieuwe zakelijkheid, singkat, tepat, padat, tapi menimbulkan hasil. Djangan seperti zaman „menak² baheula” (jg djuga masih diikuti oleh sebagian perempuan² sekarang) — ialah banjak tjerita, banjak berhias, banjak berkundjung, banjak berdjalan, tapi bila dikorek kesimpulannja dari hasil jang serba banjak itu, tjuma kosong semata, seperti orang nangis meratapi orang mati. Ta’ punja bentuk jang penuh isi.

Padahal dunia ini ta’ dapat dipikul oleh bentuk-bentuk serba kosong, melainkan oleh bentuk-bentuk penuh isi.

S. Rukiah:

SURAT APRIL DARI ATI

Susie,

PANDJANG benar suratmu achir-ahir ini. Dan aku bisa mengerti, bila sekali-kali terdapat diantara tulisanmu itu, beberapa isi dari sari-sari keluhan manusia biasa. Ja, memang engkau belum bisa sekali melontjat atau sekali lari menanggalkan diri dari segala bungkus-bungkus manusia biasa. Tapi disamping ini, aku girang djuga, sebab banjak diantara tulisanmu terdapat beberapa perkelahian jang galak-galak. Tahuhan engkau, perkelahian apa jang kamuksudkan disini? Ialah: perkelahian antara engkau dan engkau, atau: perkelahian antara engkaumu ketjil dengan engkaumu besar!

Dan bila seorang manusia telah tahu, bahwa dalam dirinya benar-benar ada dua pertentangan antara keketjilan dan kebesaran, maka dengan sendirinya ia tahu, bahwa benar-benar dalam keseluruhan alam „akuunja” itu, ada dua kesatuan jang ta' dapat dipisahkan, ialah: kedajhatan dan kebenaran. Serta pabila manusia telah kenal akan adanya kedajhatan dan kebenaran dalam alam ke akuunja, maka pastilah ia telah punya kejakinan bahwa: ke akuunja itu adalah bersatu dengan kebenaran adanya ia jang benar!

Susie,

Bila kuperjahanan disini sepatuh-sepatuh, apa arti perkelahian antara engkaumu djahat dengan engkaumu benar ini, tentu akan pandjang dan pandjang sekali, malah karena pandjangnya mungkin ta' kan bertemu dengan suatu kekeputusan jang maha adil. Sebab itu biarlah, aku sengadja ta' akan memetajikan perkelahian-perkelahian antara engkaumu benar dengan engkaumu jang tidak benar, tjuma sedikit akan ku-ulangi disini sari-sari kesimpulan dari isi suratmu jang tadi:

1. Engkau punya tjita-tjita jang menindjau ke-kedjauhan, hingga djarang manusia jang mengerti, apa tjita-tjita mu itu??
2. Engkau tidak mengerti, mengapa tiap-tiap ideologie selalu menjadi musuh masjarakat ??
3. Masjarakat di tempatmu selalu gila akan kenjataan-kenjataan jang mentereng menjolok mata, hingga kadang-kadang kenjataan-kenjataan ini membawa mereka menjadi buta dan pura-pura tidak tahu akan adanya benar, atau: sama sekali mereka menjalahi kebenaran.
4. Masjarakat disekitarmu tidak

kenal akan adanya „pengadilan pikiran” dalam alam kepribadianya, dan mereka tjuma kenal dengan: hukuman-hukuman yg dibungkus sentimen ketjil-ketjilan.

Dan paling achir sekali, engkau mengeluh: „Aku banjak terbentur batu-batu kosong, dan kadang-kadang aku mau digulingkan sekali oleh batu-batu kosong jang kering rapuh itu”.

Oh, Susie.

Ada-ada sadja engkau ini. Dulu engkau pernah menulis dalam karanganmu: bahwa disekitarmu kini banjak berkeliaran badju-badju kosong jang berdjalan. Kemudian engkau menulis lagi, bahwa ketika ini banjak maha-maha pemimpin-pemimpinmu jang menjerupai kaju gabus. Sedang paling achir sekali: „Engkau banjak terbentur batu-batu kosong kering rapuh...”

Ja, Susie, meski mereka menjadi badju jang mentereng, atau menjadi maha pemimpin jang berkobar-kobar, atau menjadi batu-batu kering jang banjak membeutur sekali-pun, tapi kalau tetap mereka menjadi benanda kosong-kosong jang ta' tahu bentuk sendiri, peduli apa engkau akan mereka?! Berhasilkah benturan-benturan mereka, kepada ideologie-mu jang telah langsung berhubungan dengan kejakinan adanya benar jang tunggal? Beta pa sajangnya, bila segala benturan-benturan itu berpengaruh atas dirimu. Dan jika benar-benar engkau bisa dipengaruhi, tidakkah merasa hina, engkau bertekuk lutut dibawah sikosong jang rapuh kering itu??

Susie,

Kini aku ingin sedikit petjahakan apa-apa jang mengenai sari-sari kesimpulan suratmu tadi. Pada bagian pertama dan kedua, katamu, djarang manusia jang mengerti akan tjita-tjitaru ke-kedjauhan, hingga karena terlalu tidak mengerti, engkau terbalik tadjam dimusuhi masjarakat. Ja, memang ini satu hukum alam jang tidak banjak mengandung keanehan. Sebab inilah sebenarnya satu-satunya udjian buat manusia jang mengaku adanya kekuatan ideologie di tengah-tengah kerewelan jang serba dangkal.

Seperti djuga keadaanmu ketika ini; aku tahu, engkau sangat tjinta kepada dorongan ideologie-mu jang menggerakan tjintamu terhadap masjarakat dengan djalan: diam-diam engkau berpikir beserta tudjuhan: ingin meninggikan de radjat bangsamu ke-kedjauhan!

Tapi betapa kini terjadi?? Baru sadja engkau sebagian ketjil mengindjau tangga-tangga ideologie-mu, datanglah beberapa kerewelan jang menggelikan: Engkau bekerja dengan tjurang, tiruan, kata-nja. Sedang maksudnya, pekerjaan itu ialah: „Karena engkau ingin masjhur!!!”

Oh, Susie,

Buat manusia matjam engkau, jang masih asing akan perkelahian-perkelahian antara engkaumu djahat dengan engkaumu benar, tentu serangan ini akan dipandang sebagai satu robekan untuk keberesan dan keagungan tjita-tjitanja. Tambahan lagi memang sebenarnya demikian. Sebab aku tahu, bahwa kerdjamu ketika ini bukan kerja ketjil-ketjilan, bila dibandingkan dengan keributan-keributan jang dibuat oleh kerewelan mereka jang tidak beres.

Aku tahu, dengan melalui permulaan dasar-dasar Freud dan Adler berganti memudja Huselej dan mendalami Goethe dengan Faustina, engkau terus memanasi pikiranmu jang masih mau panas melondjuk djauh. Hampir tiap malam engkau mendengar lontjengan berbunji dari 12 kali hingga kembali mendjadi 3 kali. Engkau sering batuk-batuk karena dingin diserang angin malam dari lubang-lubang djendela. Matamu bengkok sispit-sipit, karena terlalu banjak menulis dan membuat tjatatan-tjatatan tentang keseluruhan satuan beberapa ideologie besar-besar; sedang hatimu berontak: betapa bahagianya bila banjak diantara manusia Indonesia jang tampil kemuka mengembangkan pikiran-pikirannya disamping pikiran mereka jang besar?

Susie,

Tjita-tjitaru sutji dan besar karena engkau berpegang kepada Ia jang benar. Tapi masjarakat di dekatmu ta' mau mengaku kebenaranmu, karena mereka berpegang pada tempelan kenjataan-kenjataan lembek jang tidak benar. Sebab itulah kataku tadi: ini adalah satu-satunya udjian buat pegangan ideologie-mu. Dan engkau harus bertarik-tarikan tenaga dengan mereka. Serta bila engkau kalah, berarti engkau mau ikut hidup ditengah-tengah kekerdilan mereka jang tidak benar. Serta menurut kata S.T.A., bila ini telah terjadi, engkau akan kembali menjadi manusia biasa jang kerdi rewel.

Susie,

Kini aku lihat bagian ke 3. Kenjataan-kenjataan jang terlalu menjolok mata, katamu? Ah, soal-kenjataan, bukannya soal jang harus dibikin pusing. Ini mudah sadja. Tiap-tiap kenjataan adalah benda tempelan, dan segala benda tempelan bukannya soal jang berhubungan dengan soal kegaiban. Dengan begini, tentu setjara automatis, antara kenjataan dan kegaib-

an ini akan berkelahi tarik menarik. Bandingkan sadja, kedua perkataanmu tadi: ideologie selalu dimusuhi masjarakat. Ini logisch.

Seperti djuga engkau dengan mereka. Engkau lebih gemar menjendiri, karena pikiranmu selalu mentjari gantungan kepada jang tunggal. Apa-apa jang ribut di dekatmu, hampir semua kau anggap ta' ada artinya. Bila engkau berhadap-hadapan dengan manusia, engkau tidak bertanja dalam hatimu: Apa orang ini ada punya tunangan? Baguskah potongan mukanja? Ada harapan

Tidak, Susie.. Engkau tidak begini. Bila engkau berhadap-hadapan dengan seorang manusia, matamu langsung meneropong si manusia itu. Lalu tergoreslah dalam keperibadianmu petjahan-petjahan tentang bentuk dan isi keseluruhan si manusia tadi. Makin lama makin tahu, matjam apa atau menjerupai apa manusia-manusia itu didepanmu.

Engkau gelis, bila melihat seorang manusia tua dengan kulitnya kusut-kusut, tapi djiwanja hambar tidak punya pengadilan dan tanggung djawab, sedang manusia ini adalah seorang kepala jang patut dihormat, misalnya. Engkau heran, bila melihat seorang manusia gemuk dengan kudungannya jang lebar putih, tapi djiwanja gelisah penuh rewel dan tjemburu tidak djudjur, sedang manusia ini memang njonja pemimpin jang secharunja punya dijaya bijaksana. Lalu engkau tertawa pula, bila melihat satu gadis manis ramping dengan hidungnya jang besar seperti kembang terompets, tetapi djiwanja kering dan kadang-kadang penuh dikotori kutukutu penjakti kulit jang busuk, sedang manusia ini, tubuhnya berat ditempel gelaran: bangsawan tulen. Dan kemudian sekali engkau bertanja-tanja, ketika melihat satu manusia pemimpin jang berkobar-kobar dengan pidatonja:..... „kita harus berani bertindak setjara langsung dengan berdasarkan: kesutjian dan kebenaran — — !” sedang manusia ini ojiwanja lekas panas, gampang dipengaruhi dan dikorek-korek oleh kekotoran djiwa-djiwa kemustahilan jang kasar dan tidak benar.

Karena begini, Susie, engkau makin menjendiri dan menarik diri dari mereka, sebab engkau ingin tahu; apa arti kesutjian dan kebenaran jang diteriak-teriakkkan oleh manusia jang lekas pertjaja kepada ketidak benaran tadi??

Dan karena engkau ta' mau menjatukan diri ketengah-tengah mereka itulah pula, maka engkau di tinggalkan oleh mereka, dimusuhi, malah kadang-kadang mau digulingkannya sekali dari tempat kesendirianmu jang tunggal! Sedangkan mereka kembali mengambil djalan; pura-pura tidak tahu, bahwa engkau dalam kebenaran, dan mereka dalam ketidak benaran.....

INDONESIA DAHULU KALA

Sambungan „IRAMA” no. 9.

PENGGALIAN DI SUNGAI SOLO.

DITANAH DATAR yg bertebing-tebing dekat desa Ngandong ditepi sungai Solo dalam tahun-tahun diantara 1931 — 1934 oleh Ter Haar dan Oppenoorth disamping fosil-fosil dari manusia dan chewan sejumlah besar barang-barang pe-

makai daripada batu, tulang-buluang dan gading. Disinipun keliutan kembali „coup de poing”, pisau-pisau, bor-bor, pengetam-pengetam dll. akan tetapi lebih baik dikerdjakan dan dalam berbagai-bagi ragam. Adjalbnja ialah bahwa barang-barang jang dibuat daripada chalcedoon jang kasar dan berwarna sawo muda itu menurut bentuknya mirip benar-benar de-

Susie,

Untuk penutup, aku ingin pertajahkan tentang: „pengadilan pikiran” jang ditulis dalam bagian ke 4. Susie, hilangnya pengadilan pikiran ini, kadang-kadang disebabkan karena serba dangkal. Ke-dangkalan-kedangkalan inilah jang menimbulkan hukuman terbungkus sentimen ketjil-ketjilan. Engkau ingat sadja kepada orang jang mau menjerang sadjakmu jang lalu, maksudmu dalam sadjak itu tjuma mau menggambarkan antara rebutan djiwa romantikmu dengan djiwa Revolucioner-mu. Engkau dengan engkaumu sendiri jang kurban mengurbankan tjinta di sova. Tapi betapa masuknya kedalam pengertian mereka jang dangkal-dangkal? Engkau dianggap kejatuhan mengurbankan orang muda jang bertjinta. Lalu dengan berkobar-kobar orang itu mengirimkan sadjak balasan diatas kartu-pos kepada redaksi, jang mak-sudnja menghina engkau, karena engkau gemar main kurban-kurbanan. Ah, betapa ramainya kami tertawa ketika membatja balasan sadjakmu itu. Bukan tertawa karena engkau, tapi tertawa karena mengingat kedangkalan orang si-penjerang itu. Sehingga dengan senyum-senyum, redaksi mimbarmu segera menulis padamu: „Orang jang matjam begini, ta’ usah saudara: ladeni

Dan, Susie.

Djadi mengertilah engkau sekarang, dari djurusan mana sebenarnya hukum-hukum ketidak benaran itu datangnya menjerang keatas dasar kebenaranmu??

Jang paling meragukan engkau, ialah; bahwa tiap-tiap djiwa ketidak-benaran selalu berkedok kebenaran. Seperti pernah terjadi, bahwa seorang jang berkobar-kobar, seketika lupa ia melakukan kedjahanan, menjakiti temannya sendiri, lalu ia berkata pura-pura dengan gagahnja meski jang lain berkata, bahwa saja salah, tapi saja jakin, saja tidak bersalah, serta hanja Tuhan jang tahu, dan Tuhan pula jang akan mengadilinya Ah, Susie, memang gampang orang mengatakan tentang Tuhan. Tapi apa kah artinya Tuhan jang djauh jang

ngan barang-barang dari „chelleen” Perantjis, padahal alat batu jang tjeper dan berwarna hidjau kelabu jang pada satu muka memperlihatkan petjahan jang berbentuk bulat dan jang berupa karang, dan mirip benar-benar dengan alat alat jang sifat dan tjoraknya sudah menjadi kebiasaan bagi djaman mousterien dari Eropa-Barat (zaman kebudajaan jang lebih mudah dari pada chelleen).

Dalam daftar selanjutnya termasuk djuga kapak-kapak, keris-keris, pengerek-pengerek jang tersebut daripada tanduk rusa, beberapa tetak dari tanduk rusa bangsa rusa Leydekker jang sudah habis mati, sudip daripada tulang dan tulang-pangkal kaki (voetwortelbeen) jang terdodos dari kerbau raksasa jang djuga telah habis mati jg mungkin dipergunakan sebagai kepala bor atau penggerek. Tidak kurang artinya adanya udjung seruit jang terbuat daripada duri binatang laut berupa ikan hiu, jaitu ikan pari. Hal ini membuktikan bahwa sedjak kira-kira 40.000 tahun jang silam, penduduk dari daerah pedalaman sudah melakukan perdagangan tukar-menukar dengan penduduk dari daerah-daerah pantai.

PERADABAN LEBIH TUA.

Djika kita bandingkan kebudajaan Djawa jang dulu kala ini dari jang dikatakan manusia Ngandong itu (disebut demikian karena temtas), dengan jang dari djaman jang bergandengan dengan ini

(mousterien) dari manusia Neanderthal dari Eropa maka menjolok mata, bahwa jang disebut pertama itu lebih dahulu mengenal hal mengerjakan tulang dan gading daripada jang disebut terachir. Dengan perkataan lain bahwa Djawa dahulu kenal akan peradaban jang lebih tinggi daripada Eropa atau bagian dunia jang mana djauh pun.)

Dalam lapis-lapis tanah jang muda dekat Kuwung, Watualang dan Sidoredjo terdapat pula bekas-bekas kegiatan pra-sedjarah, sebagai barang-barang pemakai dari batu jang bertjorak paleolitik tanduk rusa jang primitif, letak letak dan udjung-udjung tombak daripada gading.

Suatu keistimewaan ialah pendapatan suatu benda jang terbuat daripada obsidian (gelas dari gunung berapi) pada lereng gunung Tanggamus (Lampung). Hingga kini semua perkakas (selain dari pada dipergunakan tulang, gading atau tanduk) dibuat daripada chalcedoon atau kapur jang mendjadi kerikil, akan tetapi tidak pernah daripada obsidian. Adanya ini menunjukkan pengaruh asing, hal mana dipastikan oleh pendapatan pendapatan lain. Dalam hal ini Sumatera kita berhadapan dengan kebudajaan jang berlainan jang sepandjang pengetahuan kami masuk ke Indonesia dari Philipina. Djanganlah menjangka bahwa dengan melalui lautan dalam zaman-zaman kuno ta’ dapat dilakukan dengan tiada naik kapal (api) atau kapal terbang. Pastilah waktu itu lebih kurang airni daripada sekarang. Djawa, Sumatera, Malaka dan Kalimantan misalnya beribu-ribu tahun lamanja berhubungan satu sama lain karena adanya „Sunda-plat”.

Lain daripada itu „Sunda-plat” tersebut dihubungkan dengan kepulauan Philipina.

Keterangan Redaksi:

Apabila kita mempelajari sejarah Limuria dan sedjarah Atlantika dari pendapat orang-orang jang mengenal dunia tiada dengan mata akal sadju tetapi dengan pertolongan orang jang berbudi pekerti tinggi, jang ta’ umum pada manusia sekarang ini, maka akan nampaklah bahwa daerah jang kini terwujud Tanah Djawa ini dari permasaan Limuria ke zaman Atlantika sampai sekarang tahan terus tiada terrendam berabad-abad dibawah lambak samudra. Archeologen jang mengatakan „jonge gronden” di Tanah Djawa nanti akan bersua dengan kekeruanja. Bangsa — het ras — jang sekarang mengisi Indonesia ini djangan ditjampur-tjampur dengan permasaan (historie) dari perdjadian (evolutie) bumi (stofelijke wereld).

SEMENTANG AKU

Kawan!
Adakah gila, nan melebihi kegilaanmu?
adakah kedjam, nan mengatasi kekedjamanmu?
sungguh, aku tak mengerti, prilakumu,
nan menjalahi hukum-adab bangsamu

Kawan!
Ingatlah! bahwa bagiku, engkau bukan musuhku,
seperti katamu, aku ini adalah muridmu,
Tapi karena adjaranmu, maka aku,
berbuat, seakan-akan aku ini musuhmu

Kawan!
Sedarlah! bahwa Dunia terus berputar,
dan peradaban-kuno telah bertukar,
adjaranmu, nan-purba, kini’lah diingkar,
karena: tak sesuai lagi ‘ngun djiwa nan sadar

Kawan!
Pertajalah! bahwa lakumu itu sesat,
dan akan ditentang, oleh pemuda sedjadu,
dan ditjemoohkan seribu hukum adab,
dan karena itu: namamu tertjatjat

Kawan!
Kenangkanlah kembali! apa adjaranmu,
sebelum aku, menentang hukummu,
ah, kau berbuat, karena aku diam membisu?
dan sementang aku, kiri’lah lumpuh?

Aku tertawa kaican! aku tertawa,
Aku tjemoohkan, lakumu nan gila,
Tapi aku dendam, dalam tertawa,
Bawa masa-emasku, tentu’kan tiba

A. Husny.

(P. R.)

1 AUG. 1950

A160

MIMBAR



MIMBAR Indonesia

29-30

26 DJULI 1950

INDEPENDENT NON-PARTY

Tjerita Pendek

BIASANJA tjuma 3 hari sadja aku ingat agak mendalam kepadanya. Paling lama 2×3 hari, atau 6 hari. Ingat dalam 6 hari ini, ialah kalau dia sekali-kali ada menjurat, dan suratnya sedikit pandjang.

Selama 3 tahun ini berkenalan, suratnya dapat kuhitung ada 7 lembar. Surat-surat itu kemanapun aku pergi, aku bawa dalam tasku jang sudah sedikit letjet ini, disatukan dengan kartis hidjau buat mengambil uang di pos, dan dengan surat permintaan foto dari 3 orang penjair jang agak dikenal namanya.

Pula hafal benar aku akan pokok-pokok apa jang dituliskan dalam surat-suratnya itu.

Surat pertama dikirim dengan kartu pos, isinya mentjeritakan bahwa kakak-nja seorang pengarang djuga, tapi ia gemar mengarang tjerita sandiwara. Kemudian ditambah, bahwa buku-bukunya jang ada didjalan Garuda akan dikirim katanja semua kealamat tempat tinggalku.

Surat jang kedua dan ketiga, hampir sama melemah, ialah mentjeritakan citaat Konghutju tentang kedjatuhan hidup manusia dalam perdjuangan negara, dan menjeritakan lagi seorang mahluk aneh pengalaman dikaki gunung Tjikuraj.

Surat keempat dan kelima diatas setjarik kertas sudah kotor, mengatakan bahwa suratku tak bisa dia balas, dan ia minta izin buat pergi.

Sampai disini kami putus hubungan. Hanja tiap-tiap aku mau menulis depan djendela kamarku, aku lihat nenehku sedang menjiram kebun sajuran jang hidjau muda warnanja. Aku ingat ia gemar akan warna hidjau muda dan akan daun dipohon-pohon. Sebab itu aku ingat kepadanya. Dan tiap-tiap begini, tulisanku biasa terpengaruhi oleh tjerita-tjeritanja jang sudah kuha-falkan.

Lama-lama aku pindahkan medja tulisku imi bekakang, biar diau dari djendela, supaja warna hidjau dari kebun sajuran itu tak kelihatan. Lalu aku menulis tiap hari, dengan tidak disertai ingatan kepada warna hidjau di-dauan. Dan dengan djalan begini, aku bisa lupa agak lama.

Tetapi tiba-tiba ia datang lagi dengan suratnya jang keenam; ia tanjakan pendapatku tentang RIS. Partai mana katanja jang mesti dipilih RIS dalam politik luar negerinjya? Ataukah tak memilih partai, djad'na merupakan partai ketiga dengan balance of power? Tapi pertanyaan ini memang pertanyaanku sehari-hari, katanja, ialah pertanyaanku kepada orang-orang kuat jang ketjil-ketjil. Lutjunja lagi, dapat diterka dari semula, bakal djawaban mereka. Ditarik dulu napas pandjang-pandjang, dikernjiktan alis seperti la-kunja orang-orang penting. Tapi biasanya mereka itu agen-agen Westerling jang dengan politik netralnja dengan tidak langsung sudah mendjual kita pada kapital.

Dan surat jang ketujuh, dia tulis kabar baru, ialah kenalannja gadis ketjil jang sedjak dulu dianggapnya seperti adik kandungnja sendiri, sekarang ia sudah besar katanja, sudah djadi guru malah. Aku sering menjurat kepadanya, katanja lagi. Aku tamjakan sekolahnya, kepaduanja, dan apa larinja sekarang sudah setjepat tram

Tjakap Angin dengan Warna Hidjau Muda

Oleh : S. RUKIAH



— Nashar

kotf supaja djangan bajar abonenmen tram lagi? (dia djura lari ketika sekolahnya). Dan djika ia membalsas suratku, ia mentjeritakan keadaan ibunya dirumah, tjara bagaimana dia mengatur kamar didalam, dan ditjeritakan pula, bahwa disudut rumahnja sekarang, ada lemari baru dengan tutup kain merah garis hidjau.....

Surat-surat ini semua kustimpan. Tapi sering pula surat-surat ini hendak kubakar, tapi tiap-tiap hendak kubakar, selalu tidak djadi. Aku tsajang akan surat-suratnya, dan kubawa ke-mana pengi. Serta tiap malam tiap-tiap hendak tidur setelah kubatja adjian ajat 15 (ini pesan ibuku sedjak aku masih ketjil, bahwa tiap-tiap hendak tidur, mesti kubatja adjian ajat 15) — aku ingat kepadanya. Tapi ingatan ini tidak lama. Segera kupalingkan mukaku dari badju kebajaku jang hidjau tergantung didinding, dan aku pikirkan seterusnya kupasan-kupasan batjan tentang Seni dari madjalah bulanan Kroniek van Kunst en Kultuur. Dan bila aku tidur larut malam begini karena banjak pikiran, dadaku biasa sakit lagi, batukku agak banjak. Apa lagi djika tadi siang-nja aku tidak minum obat pujer dari dokter Supandi dan minjak ikan 3 sen-dok buat sehari.

TJERITA ini tjuma merupakan tjakap angin sadja. Tapi ada lebijnja selain dari mentjeritakan surat-suratnya, ialah tjerita pertemuan aku dan dia dalam sebentar.

Ketika kereta Djakarta — Bandung hampir berangkat, tiba-tiba ia datang ketempatku duduk dengan muka jang tidak aneh dan tidak kaget.

— Kmana? — katanja.
— Pulang, kataku. Tidak akan duduk disini?

— Tidak. Disana banjak kawan-kawan, Kasih salam sadja kerumah — Aku tidak apa-apa, kembali duduk. Aku ingin bertjerita lebih pandjang lagi dengan dia tentang perdjuangan sekarang ini, tapi dia pergi lagi. Biarlah, kataku. Lalu kubatja buku ketjil jang bernama „Zielen“. Buku ini terbawa dari rumah zus Anwar tadi. Kubatja halaman 40, jang berbunji: haer bloemen. Disampingku ada serdadu Indo mau tidur, dan aku djuga djacangantuk.

Tapi ketika hampir sampai kereja ini ketempatku, ia datang lagi, ducluk didepanku.

— Membatja sendirian pinggir djen-deala. Romantis benar, katanja. Buku apa?

— Ah, kataku. Baru datang sekarang? Sombong benar. Engkau sudah kawin? — tanjaku.

— Belum. Baru bertunangan dalam dua bulan ini.

— Bagus — kataku.

Kemudian djadi hening. Rumput hidjau kena angin kelihatan dari djen-dela, ketjil-ketjil menggeletar.

— Lihat, kataku. Dia pandai menarik hati seorang seniman, meskipun ia ketjil. Disana ada keindahan, dan ada kesegaran hidup jang hidjau!

— Badjumu djuga hidjau, katanja.

— Ah, tidak adakah pertjakapan pikiran buat mengganti pertjakapan perasaan matjam ini? — tanjaku.

— Ada, katanja.

— Tjoba tjeritakan, kataku.

— Engkau pandai merobek hati. Apa masih punya tjinta?

— Itu masih pertjakapan perasaan. Aku tidak suka —

Pertjakapan jang tidak mengenai perasaan, tidak hidup. Sama sadja dengan seorang gadis remadja jang tidak mau menjungguhi tjinta matjam engkau — atau sama sadja dengan alam jang tidak diwarnai kehidjauan.

— Aku tidak senang pada orang jang mementingkan perasaan.

— Jang tidak mementingkan perasaan, itu bukan orang. Itu benda. Sama mungkin dengan engkau, kepandaianmu merobek hati, seperti benda jang runtjing.

— Memang aku sekarang tidak punya tjinta. Tjintaku seperti angin, hilang pergi dan ada tiada. Sekarang ia tak dapat ditangkap, tak berbentuk! Ketika djatuh dalam pertama kalinya, ia hampir sadja dapat hinggap dan berbentuk. Tapi sajang, orang jang dihinggapinja pembohong gede. Sekarang ia kabur-kabur, begitulah seperti angin hilang pergi!

— Istilah ini istilah lama. Padahal engkau sendiri jang memulai tak punya bentuk, dan bilang pembohong gede —

— Orang pikiran tidak akan djadi pembohong. Orang perasaan mungkin jang bisa djadi pakai istilah ini. Seperti 2×2 adalah 4. Tak bisa kita putarkan menurut perasaan kita melilit-lilit matjam kata-kata orang perasaan tentang tjinta berabad-abad —

— Pikiran itu djauh letaknya dari peri kemanusiaan.

— Ah, kata peri kemanusiaan ini tjuma teori.

Tjoba kita sedikit melondjak. Djangan bilang-bilang soal itu. Dan meskipun kita bilang tjinta peri kemanusiaan, toch tidak akan terlaksana tjinta kita itu? Dunia sekarang tidak menghendaki soal-soal jang menggantung diawang-awang. Pikiran, jang bisa menundukkan dunia.

— Baik. Aku belokkan.

Tapi selama ngobrol ini, aku hitung engkau sampai 10 kali batuk-batuk, dan badanmu kurus. Sakit lagi?

— Aku baru sebulan pulang dari Sindanglaja, kataku.

— Engkau nakal tentu, tak disiplin minum obat.

— Ah, minjak ikan itu tak sedap baunja. Aku buang sadja tiap hari dijendela.

— Itu kemestian jang mesti dibuat olehmu sendiri.

Tapi ja, aku ingat, engkau tak menjukai kata-kata jang begini ini: disiplin, mesti, organisasi. Memang kedengarannya seperti dalam djawatan sadja. Dalam istilah seniman, tidak ada bukan?

— Tapi aku sekarang tjinta tentang tjerita revolusi, kataku.

— Ah, revolusi kita sekarang sudah matjet. Tjerita kesedihan melulu. Tak ada petjahan-petjahan bekas, jang bisa diperbaiki. Jang terang sekarang, rakjat kita bodoh-bodoh setengah gila, kotjar-katjir tingkatan kemadjuanja.

Kata-katamu sama dengan kata-kata seorang guruku dalam Kesusasteraan. Ia punya kesimpulan, bahwa rakjat kita sekarang, lebih kotjar-katjir dari kita ketika th. 41. Mereka sekarang memang tahu kemerdekaan. Tapi merdeka itu tjuma sampai kepada berteriak mengepalkan tindjunja dan mengibarkan bendera besar-besarnya. Tentang arti kemerdekaan jang sebenarnya, kemerdekaan batin, kemerdekaan pikiran, kemerdekaan didikan, masih belum mengetahuinya.

— Itu satu kenjataan, katanja.

— Ia sendiri banjak tjita-tjitanja. Tjita-tjita jang mengenai kemerdekaan djuga. Ia mau bikin film katanja, tapi mempertundukkan keadaan jang sebenar-benarnya. Lebih sedap kita lihat sesuatu jang wadjar.

Ada lagi tjita-tjitanja jang ditudukan pada sekolah. Ia mau mendirikan sekolah jang istimewa katanja, jang modern segala-galanja. Kita tanam di-dikan kemerdekaan batin. Sebab jang penting sekarang ini, bukan kemerdekaan berteriak jang ribut meluap-luap, tapi kemerdekaan batin jang membersit dari semangat kepribadian.

— Apa ia djadi Menteri sekarang ini?

— Tidak. Rupanya ia tidak ikut-ikut menguruskan tentang politik. Mungkin ia netral.

— Ah, omong kosong. Siapa didalam abad ini bisa mengatakan, bahwa dirinya netral bebas dari pengaruh perdjuangan tenaga-tenaga masjaraat? Pada waktu dia mengatakan dirinya netral, pada waktu itu djuga dia sudah ditjaplok oleh kenetralannya itu. Dan dia mungkin akan mendjadi sepak bola atau penipu rakjat.

— Ja, memang kita mesti hati-hati pada orang-orang jang berlagak penting, berlagak pembela rakjat.

— Dan engkau sekarang djadi apa?

Diluar formasi. Tak bisa aku mlaraskan djiwaku dengan keadaan sekarang ini. Mendatangkan kenangan pahit pada pengurbanan rakjat jang liwat. Anak orang jang bersusah-susah, dia-dia itu djuga jang bersinggasana diatas makam pahlawan kita.

— Menggerutu dibelakang, tak baik, — kataku.

Djadi tjintamu terhadap perdjuangan sekarang ini, sudah hilang-hilang seperti angin jang tak berbentuk?

— Ah, aku tjape djika pertjakapan ini terus dikuasai pikiran jang kedjam itu.

Apa sebab tjintamu djuga tidak berbentuk?

Hampir berbentuk, waktu tiga tahun jang lalu. Dia djatuh dalam dua tjahaja jang djernih. Ketika itu dalam gedung Sandiwarra jang sudah lapuk waktu ada pertundukkan tari gemulai dan ada sekali pertundukkan tjerita revolusi Bambu Runtjing antara pendidikan dan kemenangan, seperti djuga kata-kata jang kita hafalkan dari itu citaat Konghutju. Sajang, ia kemudian tjair kembali, tinggal satu kekosongan jang kini ia bertuhan kepada pikiran. Ia tidak takut disebut setengah gila atau disebut tukang merobek. Peduli apa? Dan ah, aku tjape djika pertja-

kapan ini terus dikuasai perasaan jang rapuh² seperti dirobek ini.

— Ada kenangannya. Memang engkau tukang merobek.

Tapi ada jang tidak bisa dilupa, ialah badjumu hidjau! Dan ada lagi: ketika engkau sakit aku datang dikamarimu. Aku lihat kain tutup medjamu semua hidjau garis merah, dan kain hiasan jang tergantung didindingmu hidjau berdaun-daun.

— Bukumu masih ada kusimpan.

— Buku Multatuli itu? O, ja, ia berdjilid tebal hidjau!

— Jang kumaksudkan bukan buku itu. Tapi jang berdjilid putih, kalau tak salah, karangan Dante. Buku Multatuli itu hilang, ada jang njolong.

— Kasihan. Aku tjinta sekali pada buku itu. Aku pergunakan kata-kata Multatuli itu setiap aku berhadapan dengan pengadilan Belanda jang mau merobek kebebasan kita.

— Kalau begitu, berbahagia jang njo-longnya.

— Engkau sekarang djadi apa?

— Sebentar lagi djadi orang penting, kataku.

— Ah, dulu pernah aku bilang padamu: tunggu! sampai djadi Menteri.

— O, ja, ketika itu aku ketawa sampai batuk agak lama. Rupanya engkau pandai djuga menghibur orang sakit.

— Tapi kita pernah djuga melamun djadi orang penting-penting.

— Ah, bagiku semua orang penting-penting.

— Lukisanmu masih ada?

Aku masih ingat. Engkau berbadju hidjau!

Selamat berpisah.

— Selamat, kataku. Engkau akan lekas kawin?

Ia senyum kabur-kabur. Angin dingin liwat ditelinga menjebar segala bau-bauan jang ada.

K ETIKA aku turun, aku agak pusng djuga. Aku naik sado, tapi dalam tasku jang kudjindjing, ada madjalalah baru jang kertasnya hidjau muda. Aku susupkan kedalam. Biarlan, djangan ada, djangan ada, warna hidjau itu didepan mataku.

Pagi-pagi kubuka djendela. Angin pagi dan matahari pagi berbarengan indah berputar-putar depan djendela. Ah, dalam kebun sajuran itu tjoba lihat, ada ditanam pohon tomatnja. Tomat itu belum merah lagi, ia baru sebesar buah kemiri. Warnanya hidjau masih, disela warna keputih-putihan bergaris-garis lengkung bertjahaja muda! Kelopaknya hidjau tua digantungti embun sebutir-sebutir.

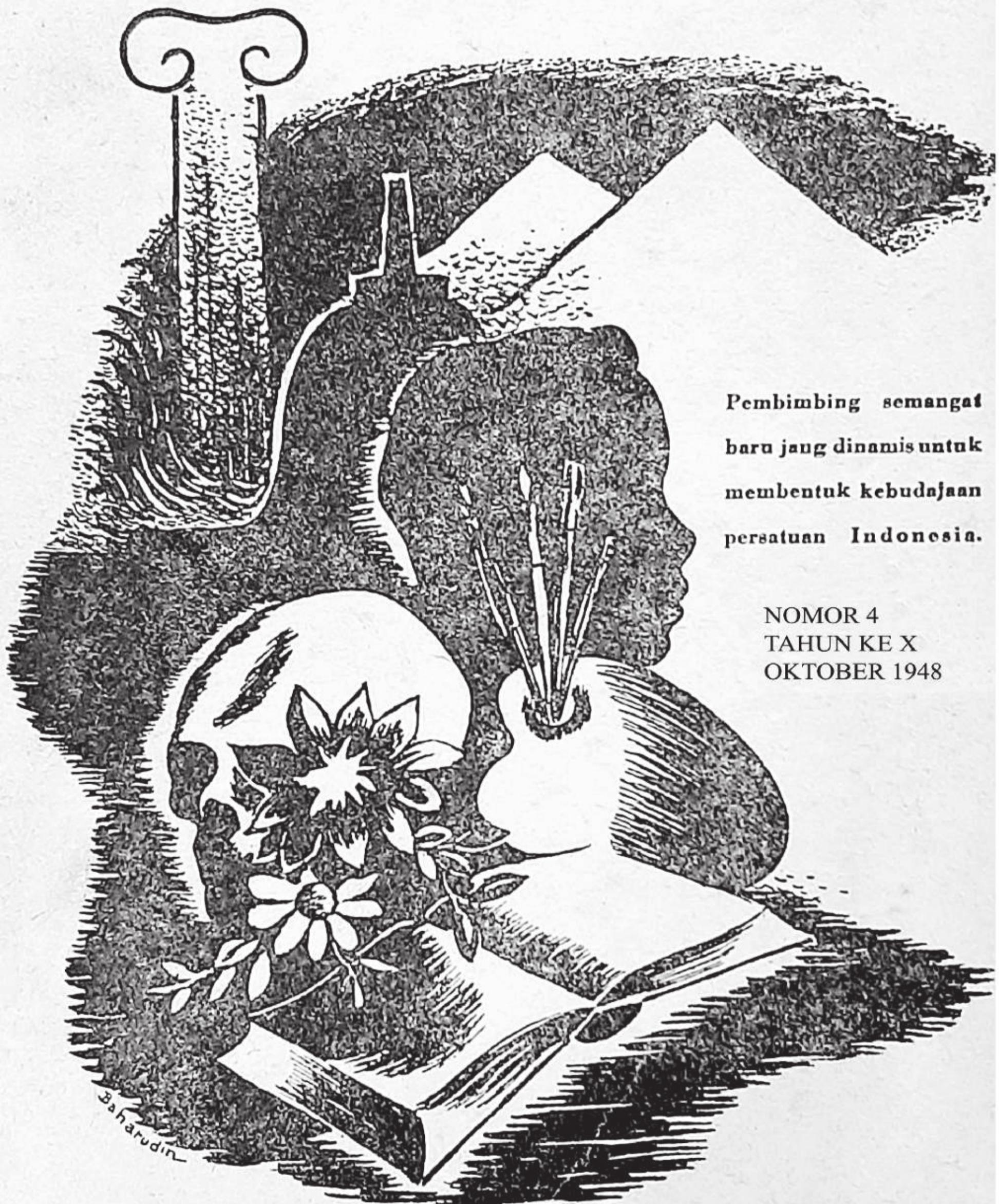
Ja, bagaimana aku mau melepaskan warna hidjau? Alam ini penuh dengan kehidjauan warna. Dan tiap-tiap warna hidjau, adalah segar. Segar itu hidup. Dan apakah hidup itu tjinta jang djuga dikuasai perasaan? Djika benar ada, bisakah ia selamat pergi berlalu, bila kita kuasai dengan kekuasaan pikiran gila-gilaan?

Aku lihat tutup medjaku dikamar. Hidjau bergaris-garis merah. Hiasan dinding djuga, memang hidjau berdaun-daun. Ada lukisanku sepotong sampai didada, berbadju hidjau!

Djika menurut istilah dia, tentu aku sedang diserang penjakit hidjau. Tapi ada djuga kata peninggalannya jang kugemari, ialah dalam mengatakan bahwa memang tidakkan k'ta ulangi tjerita sedih 1870, dan betjermuin pada revolusi kita jang sudah matjet ini.

Peristiwa ini sampai sini kuputuskan depan djendela.

p u l i j a n g g a b a r u



Pembimbing semangat
baru yang dinamis untuk
membentuk kebudajaan
persatuan Indonesia.

NOMOR 4
TAHUN KE X
OKTOBER 1948

Aku jang telah pergi.

Malam ini lebih gelap dari malam-malam jang telah liwat. Langit dingin sadja — hitam membiru. Hanja ditengah-tengah mendjauh, ada bintang mengelip satu.

Tapi malam ini sengadja aku datang kepadamu. Mari duduk sadja dibawah pohon rimbun itu, dan kita berdua berdepan-depan, ditemani bintang satu!

Mulai kita bertjerita. Tapi aku tadi jang mula-mula mentjari engkau, djadi harus aku dulu jang bertjerita kepada engkau. Tjerita ini mungkin hanja satu kenangan untukku sadja, karena engkau telah lebih lama merasa dan memikirkannja.

Mulai. Tjoba tengarkan suaraku!
Dulu, — entah kapan, aku tak hafal menentukan waktunya, — sampai malam ini aku masih ingat, dan ingat terus, bahwa sebenarnya pernah djuga aku ada ditengah-tengah mereka, dan mereka pun mengakui pula, bahwa sebenarnya aku ada.

Lama djuga aku bergerak diantara mereka, aku tjinta kepada mereka, dan mereka pun tjinta pula akan daku. Mereka dan aku hampir sadja mendjadi satu!

Hanja pada satu ketika, aku diharuskan pisah dengan mereka, dan sampai kini aku berpisah dengan mereka — Dulu, aku tiada mengerti, dan tiada mau menerima garis pemisahan ini. Tapi makin lama, soal pemisahan ini makin memberi kejakinan padaku, bahwa sesungguhnja, manusia itu berbatas dalam hidup dan kekuasaannya — Dan memang pada garis pemisahan inilah letaknya batas-kekuasaan hidup itu!

Tahukah engkau, bahwa dalam mula-mula aku sampai kepada garis pemisahan ini, pernah djuga aku berontak?! Berontak, karena tidak mau aku menerima batas pemisahan itu sebagai hukum jang telah ditentukan bagi tiap-tiap manusia. Aku berontak, mau mentjuba-mentjuba mendobrak garis pemisahan ini. Tapi pemberontakan itu hanja sampai kepada kekosongan jang makin lama makin menundukkan kelemahan manusia.—

Tiada bedanja aku ini, dengan ketika aku mengedjar-ngedjar bajangan sendiri, semakin nafsu aku mengedjar-ngedjar bajangan, semakin gila dia mempermangkan aku! Demikian pula pemberontakan diwaktu jang liwat. Mula-mula tegang, nafsu! Tapi kemudian lemah, menjerah dan sabar! Achirnya kembali.....

Aku masih ingat, ketika aku masih ada diantara mereka, mereka

menamakan aku sebagai pengarang dan wartawan. Bila mendengar namaku disebut-sebut, tjepat sekali mereka mengenal aku: „Oh, wartawan Hadi itu, memang kenal benar aku kepadanya” demikian katanya dengan suara jang bernafaskan bangga. — Dalam surat-surat chabar atau madjalah-madjalah, selalu mereka bertemu dengan namaku, selalu pula mereka berdjumpa dengan tjita-tjitalku jang bertujuan hidup jang menggambarkan bahwa benar-benar manusia itu harus hidup dalam hidupnya. — Begitu djuga dalam kumpulan serta gerakan-gerakan, mereka selalu meminta supaja aku ada disisinya, membantu mendirikan tjita-tjita mereka. Ini suatu kepuasan dan kebahagiaan jang besar bagiku, serasa djauh terbang dilangit antara bintang dengan bintang.

Inilah suatu kehidupan jang benar-benar hidup. Siapakah jang rela meninggalkan kebahagiaan jang besar ini, sebelum ia berontak dulu?! Siapakah jang mau meninggalkan hidup?!

Tapi ini tiada berat seberapa.....
Jang sangat menjakitkan hatiku, ialah dalam menerima batas pemisahan hidup antara aku dengan isteriku.

Isteriku, jang baru sebentar sadja ia hidup berbandingan disampingku. Ia tidak begitu tjantik sebenarnya depan mataku. Sederhana sadja warna keseluruhannya. — Hanja dibalik kesederhanaannya itu-lah penuh dengan urat-urat ketenangan hidup jang kuat. Dan kekuatan-kekuatannya inilah jang kembali menghidupkan tenagaku. Ia suatu kekajaan jang ta' ternilai harganya, dan sungguh suatu sumber kekuatan jang terbesar bagiku.—

Selama itu aku hafal benar akan sifat-sifat hidupnya. Tenang, halus sehalus sutera, tapi mendjadikan tenaga pendorong kepada suatu tjita-tjita jang djauh, jang tidak habis-habisnya. Seakan-akan aku tenggelam bahagia, dalam sifat-sifat ketenangannya.....

Bila malam sepi seperti begini, biasanya baru sadja aku datang berkeliling ketiap podjok pekerdjanku. — Ditengah rumah, dimana tjahaja lampu hanja disebagian sadja djatuh menjinar, masih tampak dimataku, ia biasa bertanja-tanja, kemana tadi siang hari aku pergi — Seperti seorang murid dalam pengadjaran bertjakap depan gurunja, demikian aku lantjar berkata-kata depan isteriku, mentjeritakan apa jang tadi siang hari aku dapati, dan apa jang aku perbuat.

Dengan senjuman dan muka berganti-ganti, ia terus mendengarkan. Sekali-sekali melontjat ketawa ketjil, seperti bunji air dihutan sunji! Hanja pabila habis tjeritaku, segera ia mengeluarkan pendapatnya setjara persoalan djalan hidup jang mendalam. Ditundukkannya, mana perbuatanku jang menjimpang dan merata, mana kata-kataku jang benar dan jang salah. — Lalu dibawanja aku kepada adjaran-adjaran filsafat hidup jang mendjauh, dibanding-bandingnya, ditimbangnya dengan mempergunakan utjapan-utjapan ahli fi-

kir jang besar-besar. Sungguh lutju, dan kagum djuga mengikutinja. Tapi memang sebenarnya demikian, ia sudah banjak membatja buku-buku adjaran filsafat hidup. Mungkin lebih banjak dia dari pada aku, karena ia lebih banjak waktu mengaso sehari-hari, dari pada aku jang berkeliaran sehari-hari mendekati dan menjelami djiwa masjarakat besar. Ia banjak waktu untuk mendalami buku-buku sebagai gambaran fikiran-fikiran manusia besar, sedangkan aku, waktuku habis sadja dipakai membatja gerakan-gerakan masjarakat hidup, sebagai bentukan manusianja jang njata!

Pabila kita telah puas bertjerita ketjil setjara persoalan pikiran jang mendalam, lalu kita biasa berdjalan-djalan diluar rumah, merasakan hawa malam. Mulai lagi ia bertjerita tentang bulan, bintang dan TUHAN!

Tidak. Ia tidak seperti isteri-isteri hartawan, jang ditjeritakan kepada suaminja hanja giwang, kalung dan perabot rumah jang modern. Tidak pula ia seperti isteri-isteri pegawai, mesin-mesin pemrintah, jang ditjeritakannya hanja harga makanan dan soal kenaikan gadjih. Tidak. Ia bukan isteri mereka, tapi ia isteriku!

Sungguh, bila aku bukan manusia jang terbatas kekuasaan hidupnya, aku ta' mau berpisah selama-lamanja.....

Barangkali engkau bosan djuga mendengar tjeritaku jang ngelamun dulu kemana-mana. Dan memang ini tidak begitu perlu buatmu, karena ini hanja gambaran kebahagiaanku dengan isteriku sadja. Jang belum kutjeritakan, ialah bagaimana mulanja aku dalam menolak dan menerima garis pemisahan itu, dan betapa pula maka aku ada di tempatmu?

Begini: Suatu waktu aku perlu sekali untuk pergi ketempat jang agak djauh. Isteriku melarang dengan mata kasih jang mengharap-harap : „Hadi”, katanja, „dalam waktu jang sudah-sudah, aku tidak pernah melarang engkau, tapi sekali ini aku merasa ta' enak. Aku mendesak padamu, pandanglah laranganku ini lebih penting dari kepentingan masjarakat besar tjita-tjitamu. Biar sekarang kau anggap aku seperti pengemis jang meminta-minta tjintamu, biar kau berinama aku pengchianat tjita-tjitamu, asal sadja sekali ini engkau tunduk kepada perintah laranganku: djangan pergi!”

Memang gemetar aku ketika itu. Hati pun merasa ta' enak. Tapi bila teringat akan kehausan masjarakat terhadap pekerdjaaanku hari itu, semua jang menggetarkan, kuanggap satu sadja: kelemahan.

Aku tersenjum kuat kembali. Tapi isteriku melengos pergi. Sekilas terpandang dalam kelopak matanja tergenang air mata.....

Hanja itu penglihatan penghabisan, sebelum kenjataan aku dan dia berpisah dipembatasan..... Entah mengapa, aku pulang didjalanan bahagia. Kerdjaku membahagiakan djuga. Ke-pertjajaan masjarakat bertambah besar terhadap kepertjajaanku.

Tapi rupanya hanja sampai hari itu batasnja aku dan mereka da-

pat bertukar beri memberi, dan hanja sampai hari itu batasnja aku dan mereka berdjalan bersama didjalan kenjataan hidup.....

Mobilku lepas melantjar pulang, didjalan jang ramai penuh debu dan panas dengan isi manusia-manusianja jang ta' tahu batas kekuasaan hidupnja — matakku mendjalar kemana-mana, begitu pula pikiranku menembus djauh kesana-sini. Hawa panas lembab dalam mobilku, tenagaku mulai lemas. Aku tidak tahu, bahwa semua ini hanja menggambarkan suatu lukisan kenjataan jang penghabisan sadja.

Aku tidak ingat ketika itu, mengapa mobilku dengan tiba-tiba sa-dja terbalik dilanggar mobil jang lain? Adakah ini karena ingatanku sedang ngelantur ngelamun kemana-mana?!

Aku tidak tahu, djadi tidak dapat mentjeritakannja kepadamu dengan setjara hebat mengagumkan. Aku tidak bisa!

Tjuma terasa sadja, sementara itu aku lupa pada segala. Buta tuli, bisu dan beku! Hanja sewaktu aku ingat kembali, badanku terasa mendjadi ringan dan dingin. Tapi kelihatan djelas disekitarku, manusia ribut mendjerit-djerit dengan suaranja jang panas menggarang. Ditengah djalan ada kulihat pula satu bentukan manusia tergolek diatas debu penuh berlumuran darah.

Aku samar-samar kenal kepadanya. Tapi itu manusia-manusia terus djuga berkerumun mengelilingi tubuh jang terhantar tadi, sambil ribut berteriak: — „Wartawan Hadi tjelaka! Ia mati.....”

Ah, aku tiada mengerti. Wartawan Hadi mati kata mereka? Jang mana sebenarnya jang dinamakan wartawan Hadi itu? Diakah jang terlantar penuh debu dengan darah tengah djalan? Ataukah aku sendiri jang kini terkatung-katung dalam rasa antara ada dengan tiada? Tidakkah mereka melihat aku jang ketika itu djuga aku ada ditengah-tengah mereka? Aku berdesak-desak mentjoba menguakkan manusia banjak itu. Tapi aku makin heran, mengapa seakan-akan ta' nampak aku pada mereka? Aku jang berdesak meronta-ronta itu, dianggapnja sunji kosong ta' ada lagi.....

Aku mentjoba pula berteriak mengatasi keributan suara mereka: „Ini aku wartawan Hadi! Aku tidak mati, aku ada.....”

Tapi inipun tambah mengagetkan lagi. Suaraku jang sekeras itu dianggapnja djuga kosong, lebih kosong dari angin jang mendatang pagi-pagi.....

Habis tenagaku. Manusia-manusia tetap ribut seperti tadi, memperhatikan tubuh kosong jang menggeletak berdarah kering. Tiada lama kemudian diangkutnja tubuh tadi kedalam mobil bagus berkilat, lalu berdjalan perlahan-lahan. Aku mau tahu, hendak dibawa kemana dia? Dia, jang berbentuk manusia kosong ta' berdaja itu, sedangkan aku, isi dari manusia Hadi jang sebenarnya, dibiarkan sadja berontak berteriak-teriak.

Aku kaget, manusia-manusia jang tadi banjak jang pergi meng-

ikutinja. Aku pun pergi djuga, ada berdjalan ditengah-tengah mereka. Aku makin heran, mengapa mobil itu dibawa kerumahku? Manusia semakin banjak bertambah djumlahnja. Banjak sahabat-sahabatku dan teman tempat bertukar fikiran datang berdujun-dujun. Tapi rupanya mereka sekilas pun tiada melihat aku. Matanya semua hanja menjolot kepada tubuh kosong jang diangkut dari mobil tadi, sedang aku dianggapnya seperti bajangan jang ta' berarti!

Aku melompat kedalam rumah, aku tjari isteriku. Dirumah sunji sadja, hanja dimana-mana terdengar suara tangisan terisak-isak. Aku tjari lagi isteriku. Tampak dalam kamar tidurnya banjak perempuan berkerumun. Kudengar suara mendierit ngeri hanja satu kali sadja: „Hadi!“ Aku melontjat berteriak: „Tini!“ — demikian aku memanggil isteriku. — „Inilah aku, Tini. Aku tidak mati, tidak! Ini aku, Hadimu, ada dekatmu.....“

Kupeluk ia seerat dekapanku!

Tapi seperti tadi djuga. Orang-orang tetap tiada mau mempedulikan dan mengenal aku. Berganti-ganti rasa jang timbul dari dalamku. Kaget, ngeri, bertjampur nafsu! Aku remuk melihat isteriku, seperti bunga tengah hari jang terlalu banjak menderita panas terik, ia terkulai laju, pingsan melelehkan air mata.....

Habis harapanku. Hatiku bertanja-tanja: Mengapa aku harus sampai kepada peralihan kekatjauhan hidup jang begini? Bergantikah aku sekarang dengan aku jang dulu-dulu??

Aku berdjalan lagi mendjalar kesana-sini. Aku bentji melihat manusia-manusia memudja-mudja tubuh kosong jang menggeletak ditengah rumahku.

Seperti manusia tolol jang tidak sadar akan ketololannja, demikian pula aku ketika itu meronta memberontak dengan tiada tudjuan jang menentu!

Aku tinggalkan rumahku dan manusia banjak itu. Tapi ditengah djalan, dimana-mana, selalu terdengar djuga suara orang-orang berkata: „Wartawan Hadi, wartawan kita satu-satunya jang ditjintai, sekarang dia meninggal, pergi buat selamanja.....“

Aku bentji mendengarnya. Mengapa aku dikatakan harus pergi dari mereka? Tidak. Aku ta' mau pergi, ta' mau berpisah dari mereka...

Malamnja! Masih djuga aku ta' mau meninggalkan dunia kebahagiaanku. Aku datang lagi kerumahku. Sunji terasa, lebih sunji dari biasa.

Pintu depan terbuka sebagian. Aku lihat isteriku, sudah tenang kembali, hanja matanya laju, dan masih lemas ia seperti kembang mengering lesu.

Aku tertegun sedih melihatnya. Aku ingat, malam kemarin ia masih tertawa-tawa mengganggu aku sedang membacakan sebuah buku. Buku Multatuli, buku kegemarannya. Dikatakannya padaku, bahwa ia sudah hafal benar akan semua isinya. Lalu diedjeknya aku, di-

katakan pula: Aku kesiangan seperti anak ketjil jang ta' tahu waktu pergi sekolah, sudah setua itu belum tahu isi tjita-tjita Multatuli. Aku tersenjum sadja, diam pura-pura mengalah. Ah, sungguh bahagia aku merasakannja.....

Tapi malam itu! Seakan-akan malam neraka bagiku. Ia tampak seperti gambaran patung mati jang putjat kaku tiada berdaja. Kudemati ia, kupegang tangannja dan kupeluk dengan sekuat mesra kasihku. Tapi sama sadja ia dengan manusia-manusia lain jang tadi, jang tidak mengenal dan mempedulikan aku. Ia tidak menegur menjambut aku, dan tidak menampakkan kegirangannja bahwa aku ada. Sedang tubuhnya terasa makin lama makin lemas, kemudian ia pergi terhujung-hujung ketempat tidur, dan djatuhlah ia menangis terisak-isak: „Hadi, mengapa aku ditinggalkannja sendiri ?!” ia meratap terputus-putus.....

Tak tahan aku mendengarnja. Kupeluk lagi ia, dan kubisikkan ke-dalam telinganya: „Tini, kekasihku, aku tidak pergi, aku ada.....”

Tapi seperti jang sudah-sudah, dianggapnja aku dan suaraku kosong sadja tidak ada. Karena kulihat ia terus djuga menangis.....

Timbul kembali kegeramanku. Kuttinggalkan ia, dan kupergi ke-medja tulisku jang biasa tiap malam aku menulis disana. Tampak buku tjita-tjita Multatuli bekas aku kemarin masih terbuka dimedja. Kelihatan kertasnya berkerut-kerut seperti dibandjur air. Kurabadasarnja: masih basah, bekas air mata Ah, sungguh mengerikan, segala jang kualami malam itu! Kemudian kuambil kertas dan pena. Aku menulis dan terus menulis, mengeluarkan pendapatku hari tadi.

Malam larut, baru selesai. Aku pergi lagi kekamar isteriku. Ia tertidur. Lesu tampaknja. Ketenangan mukanja indah berganti dengan muka kesedihan jang tiada berhingga. Kuketjup sekali lagi bibirnja. Tampak ia tersenjum bahagia dalam mimpija. Tapi kemudian redup kembali, dan melelehkan air matanja seperti embun berdjatuh-an pagi hari.....

Kuttinggalkan ia, karena aku merasa tidak betah disana. Semalam-malaman itu aku berkeliaran ta' menentu, menghilangkan rasa-rasa ketjewa jang berat hampir ta' terderitakan. Aku rasa, aku benar-benar mendjadi liar sedjak itu.....

Siangnja! Aku datang lagi kerumahku. Aku lihat kertas jang kutulisi tadi malam, sudah hilang tidak ada. Kutjari kemana-mana, tampak ia sudah dirobek-robeknja dan berserakan dikerandjang sampah.....

Ah, rupanja akan tulisankupun mereka sudah tidak mau menge-nalnja lagi. Kulihat buku-buku dimedja masih tetap seperti biasa. Mungkin isteriku sudah tidak gemar membatja lagi, karena pergantian keadaan jang tiba-tiba ini.

Terselit diantara kumpulan buku-buku itu, surat-surat chabar

jang baru sadja rupanja diterbitkan. Dan sebagian hurufnya jang besar-besar ada jang kubatja: Wartawan Hadi, tangan kanan kita seluruhnya kemarin meninggal....."

Ta' kuteruskan tulisan itu kubatja, karena pandanganku mulai gelap. Rupanja sudah ta' dapat dilanggar lagi ini suatu kebenaran dari kata-kata mereka, bahwa sebenarnya aku meninggal, aku pergi berpisah dari mereka. Aku sudah ta' diakui lagi ada diantara mereka, djadi anggauta masjarakat mereka. Tapi mengapa aku masih ta' mau djuga menerima ini kebenaran jang pasti? Tidak, aku ta' mau pergi menurutkan kebenaran ini.....

Tapi malamnya, malam kedua, mulai aku merasa gelisah, seakan-akan mentjari tempat jang pasti. Mulai datang suara bertanja-tanja: Dimana tempatku sekarang jang sebenarnya? Haruskah benar-benar aku pergi dari mereka, mentjari rumahku jang baru? Tapi siapa jang harus kutudju, dan dimana dia..... ?!

Malam itu aku berkeliaran lagi seperti mentjari-tjari sesuatu jang tidak ada. Aku mau lepas dari siksaan kegelisahan jang memberatkan aku selama ini. Aku mau lepas.....

Tapi malam ketiga, aku datang lagi kerumahku. Tidak! aku belum bisa meninggalkan isteriku.

Rumah terasa tiada berapa sunji. Pintu terbuka selebar-lebarnya. Sinar lampu biasa berdjatuhun dilantai sekilap-sekilap. Ada orang dikamar berkata-kata. Kukenal: itu suara ibuku! Rupanja ia datang menengok isteriku.

Aku lihat lagi isteriku. Masih berat menderita rupanja. Kupeluk lagi ia dan kuketjap bibirnya sepas dapat. Tapi seperti biasa, ia mulai gemetar lemas dan djatuh lagi mendjerit ngeri: „Hadi, bawalah aku!" Ia pingsan mendingin kaku.....

Ibuku datang memeluknja. Ia tenang mengusap-ngusap rambut isteriku. Berat suaranja halus mendalam: „Tini, katanja. — Djangan diingat-ingatinja djua suamimu. Ia sudah pergi ketempat asal mulanja. Ia sudah dipanggilnya kembali oleh jang Satu itu. Ia sudah bukan manusia biasa seperti kita lagi, karena ia sudah diharuskan pergi dari dunia kita. Ini kepastian kenjataan bagi tiap-tiap manusia jang ta' boleh ditolak lagi. Lupakan ia, supaja tenteram dalam mentjari tempat rumahnja jang baru, menuju satu jang kekal....."

*

Seakan-akan terkuak mega hitam jang mendinding menjelimuti gelap ingatanku. Kegelisahan jang berat membenggu, sekedjap hilang berlepasan.

Mulai aku menjerah dalam kesadaran. Aku tahu, aku mesti mengakui garis pemisahan ini. Aku mesti pergi mentjari rumahku jang baru, dan hanja dirumahku jang baru itulah, pasti akan terdapat

(Sambungan di halaman 26).

Sambungan dari halaman 22.

sesuatu rasa jang mendamaikan pemberontakanku jang telah lu.....

Pintu masih terbuka. Dihalaman ada samar-samar sebagian tja-haja bulan. Aku mesti pergi. Aku lupakan jang tadinja ta' dapat aku lupakan: isteriku, rumahku, buku-buku karanganku dan seluruhnya isi kebahagiaanku didunia seberang pembatasan, semua aku lupakan dengan kesadaran jang berdasarkan kebenaran ku!

Aku kembali. Hanja satu: aku mau menuju tempat baru jang kekal, jang kunamai: tempat perdamaian pemberontakan.....

Malam itu malam penghabisan. Aku turutkan angin malam. Dan sampai malam ini aku ada ditempatmu, tenang bertjerita didepan mu, ditemani bintang satu!

Aku terima garis pemisahan antara aku dengan mereka ini, sebagai batas bentukan hukum kebenaran jang pasti bagi tiap-tiap manusia.....

*

Malam makin sunji mendingin. Pohon diam tiada dilanda angin. Dan malam ini mulai aku minta tidur dirumah mu!
Sampai disini.

PUDJANGGA

BARU

madjalah kebudajaan

NO. 3

TAHUN KE XII

SEPTEMBER 1950

DARI PERTEMUAN TUGU.

Bila kita mau berbitjara tentang pertentangan dilapangan kebudajaan, baru dengan tegas kita dapat mengemukakan pertentangan itu dengan se-benar²nja, kalau kita sudah dapat menindau hal² jang bertentangan itu dari djauh.

Lagi pula soal pertentangan ini, sebenarnya bukan soal perdebatan antara pemuka faham jang satu dengan pemuka faham jang lain, tetapi soal bagaimana faham² itu menguasai masjarakat seluruhnya.

Pada masa sekarang ini, tentu banjak faham² jang bertentangan antara golongan jang satu dengan golongan jang lain, dalam bermatjam² lapangan kebudajaan pula. Tetapi bilamana kita mau mentjoba merumuskan apa jang sebenarnya pertentangan² itu, kita akan gagal. Dan tentu akan gagal pula, bila perumusan itu ditjoba oleh pemuka² faham kebudajaan itu sendiri. Soal kebudajaan itu bukan soal rumus, tetapi soal kenjataan.

Begitu pula pada pertemuan seniman² jang diadakan pada malam tanggal 9 - 10 Séptember jbl. di Tugu (Puntjak), dimana orang² jang biasa disebut angkatan baru dan angkatan lama itu bertemu dan berhadapan; dan sebagai wakilnja kita boléh menjelaskan dua nama jang benar² malam itu menghadapkan pendirian-nja masing² dengan kuatnja: Asrul Sani dan St. Takdir Alisjahbana.

Asrul Sani mentjoba merumuskan apa jang sebenarnya Angkatan '45, jang pengertiannja sudah meluas dikalangan masjarakat kita itu. Angkatan '45 itu bukan sekelompokan pemuda², bukan peradjurit jang berdiri dimédan perang mempertahankan kemerdekaan negara, dan bukan djuga suatu aliran kesusasteraan. — begitu kata Asrul Sani — tetapi sesuatu pertjobaan untuk mengadakan hidup baru. Dan pertjobaan mentjari hidup baru ini dipertentangkannya dengan Angkatan Pudjangga Baru didalam zaman kolonial.

Berbéda dengan Angkatan Pudjangga Baru itu, Angkatan '45 mulai dengan kesangsian. Kesangsian jang dilahirkan dalam zaman Djepang dan zaman Révolusi. Angkatan '45 sangsi, apakah jang diadjarkan oléh bapaknja kepadanja itu benar? Sangsi akan pemerintahan, dan sangsi akan seluruh keadaan.

Bertentangan dengan pendapat Asrul Sani ini, kata Takdir, bahwa kesangsian serta pertjobaan mentjari hidup baru itu bukan milik Angkatan '45 sadja tetapi malah hal jang karakteristiek bagi Pudjangga Baru. Begitu sangsi orang² Pudjangga Baru itu, kepada kebudajaan lama, kepada masjarakat kolonial, kepada bahasa Belanda, kepada Balai Pustaka, hingga meréka meninggal-

kan pantun dan hikajat, meninggalkan bahasa Belanda, meninggalkan Balai Pustaka dan memulai bekerdjá dengan se-bébas²nja.

Ini perumusan². Sesuatu pertjobaan untuk menjempitkan se-simpit²nja, suatu kenjataan jang luas dan ber-matjam² ragamna, dengan kata². Sedjak dahulu orang mengadakan pertjobaan² perumusan begini. Dan selalu pertjobaan itu mengetjewakan. Lebih² dalam mentjoba menguraikan sesuatu angkatan, jang pada masa ini masih hidup di-tengah² kita. Bahwa pertjobaan itu gagal, dalam perumusan pengertian seniman jang djuga dilakukan dalam pertemuan Tugu itu, sebenarnya sudah dapat kita duga sebelumnya. Djuga tentang perbedaan antara Angkatan '45 dan Pudjangga Baru itu, sebelum pembitjaraan tsb. dimulai. Asrul Sani sudah mengatakan, bahwa antara angkatan '45 dan Pudjangga Baru itu sebenarnya tidak ada perbedaan.

Kemudian lima orang diminta memberikan sematjam définition tentang arti kata: seniman. Tapi semua ber-béda². Semua tidak memuaskan. Kalau jang diminta itu bukan lima orang, tetapi seribu, tentu seribu matjam pula définitionnya jang kita dapatkan, jang semuanja ber-béda² pula.

Achirnja pada malam itu, diterima suatu définition Anas Ma'ruf, jang mengatakan, bahwa seorang seniman itu seseorang jang dapat mentjipta barang jang baru. Définition ini sebenarnya tidak diterima sebagai suatu kebenaran, tetapi sebagai suatu alat, supaja orang dapat berpegang didalam berdebat. Djadi jang penting disini, bukan pokok masalah, tetapi tjara memetjahkan masalah itu.

Dan mémang soal Angkatan '45, soal Pudjangga Baru dan soal seniman itu, bukan soal jang dapat kita petjahkan dengan perdebatan dan perumusan.

Seniman² jang biasanya dimasukkan kedalam angkatan '45 itu, akan terus djuga bekerdjá, sekalipun dia dikatakan mampus, atau disebut pelopor kemerdekaan, atau mau disebut dengan seribu satu matjam sebutan jang lain lagi. Begitu pula orang² dari angkatan Pudjangga Baru, akan berusaha melaksanakan tjita²nja, sekalipun orang kata, dia tidak laku lagi.

Walaupun pemetjahan² masalah² jang dikemukakan dalam pertemuan di Tugu itu gagal, ini sama sekali tidak berarti, bahwa keseluruhan pertemuan itu gagal dan tidak ada artinja. Tidak.

Malah pertemuan itu sungguh „geslaagd”.

Karena disamping pertemuan jang resmi didalam sematjam rapat itu, seniman² itu berkumpul disana jang biasanya boléh dikatakan tidak pernah bertemu. Seniman jang satu bertemu dengan seniman jang lain itu, biasanya hanja dalam tulisan² sadja. Dia dikenal oléh jang lain itu dari satu sudut semata, sudut jang dikemukakan dalam tulisannja itu sadja. Sedangkan dalam pertemuan di Tugu itu, meréka bertemu satu sama lain, sambil dapat bertukar pikiran diatas dasar² jang luas.

Dengan bertukar pikiran begini, masalah² jang dikemukakan itu menjadi hangat dan menjadi lebih banjak lagi meminta penindjauan jang dalam, hingga dapat kemadjuan dalam dunia pikiran kita pada umumnya.

Pertemuan² jang demikian itulah biasanya tempat lahir faham² baru. Dan pertemuan² jang demikian itu pulalah jang memberi tjomak kepada zamenya, dan menghidupkan dunia tjipta dalam zaman itu. Ingat sadjalah kepada „Muiderkring“ dalam abad keemasan negeri Belanda dan kepada gerombolan seniman di Bretagne pada zaman Gaugin.

Didalam pertemuan di Tugu itu, ada lagi satu segi jang meminta perhatian kita, ialah tjeramah Idrus tentang „Tenaga Kréatif dan Negara“. Masalah ini sungguh masalah penting. Tetapi begitu hati²nja Idrus mengemukakan pendapatnya itu, begitu terikat ia kepada tjara berpikir ilmu pengetahuan, hingga melambung ia kedalam dunia abstraksi, jang akibatnya menghindarkan perdebatan² jang séhat. Masalah jang dikemukakan itu pun hampir tidak disinggung orang didalam perdebatan jang diadakan sesudah tjeramah itu.

Tapi se-besar²nja hasil pertemuan itu pada pendapat kami, se-besar²nja pula meriahnya orang di Tugu itu, rupanya ada djuga orang jang mau berlaku tjurang dari pertemuan itu.

Didalam surat² kabar, hari kedua sesudah pertemuan itu diadakan, ada jang memuat berita, bahwa pertemuan itu telah mengambil keputusan dengan suara terbanjak, tidak mengakui keputusan Konperensi Kebudajaan, jang diadakan pada tanggal 6 - 7 Augustus jbl. di Djakarta itu.

Padahal pertemuan itu sama sekali tidak mengambil keputusan². Pertemuan itu bukan suatu konperensi dari perwakilan², jang dapat mengambil keputusan atau résolusi. Pertemuan itu hanja pertemuan ramah tamah, jang mau mendekatkan tjita seniman jang satu dengan tjita seniman jang lain dengan tjara bébas sebébas²nja, sebagaimana telah diadakan djuga dua tahun jang lalu di Pasar Minggu.

Tetapi didalam pertentangan² faham kebudajaan sekarang ini, rupanya ada djuga dipakai politik ketjurangan. Rupanya perlu dimasukkan oléh jang tidak menjukai pertemuan ramah tamah serupa itu, unsur² jang tidak djudjur.

Padahal didalam soal² kebudajaan ini, sama sekali tidak bisa diadakan pergulatan, djatuh-mendjatuhkan, dengan tjara intrige atau chantage.

Soal kebudajaan itu soal penerimaan faham² jang pusatnya ada pada ahli² pikir dalam suatu masjarakat dan jang keluar dari masjarakat itu sebagai keseluruhan pendjelmaan pikiran dan perasaan masjarakat itu.

Sek. Red.

(S. Lukman)

S. Rukiah :

Sebuah tjerita Malam ini

(Fragmen)

SEMALAM aku batuk lagi jang banjak sekali. Padahal baru kemarin aku dapat injeksi dan baru kemarin aku mengeluarkan duit banjak buat dokterku. Tapi rupanya duit itu tak kuasa menahan batukku malam ini, dan bisa kiranya aku minta tolong atau menjerahkan semua kepertjajaan pada duitku, sekalipun kata orang² disebelah kamarku, duit itu paling kuasa, dan paling bisa diberi kepertjajaan.

Sambil berbaring dan membarut-barut leher dan dadaku dengan obat kaju putih, ada melintas pikiran gila tapi murni : „aku ingin lari malam² dari kamar jang menakutkan ini. Biarlah akan kutjari satu djalan sendiri jang lurus tjepat kemuka. Aku tak memerlukan orang lain. Aku tak membutuhkan dokterku, dan tak ingin lagi menjerahkan kepertjajaan pada duit. Djuga aku tak memerlukan orang² pengetahuan, atau orang-orang politik, atau orang-orang jang ada disebelah kamarku ini. Aku ingin lari sadja dengan djalan dan ruang jang menjendiri”.

Tapi malam ini batukku sangat banjaknya. Malah djika umpanja sadja engkau kebetulan liwat didepan djendelaku dan mendengar semua ini, (sekalipun buat engkau soal batuk ini tidak djadi soal jang begitu menarik perhatian), tapi kali ini tentu akan merasa ngeri djuga. Dan memang sesungguhnya, kali ini aku sangat mengerikan, dan banjak membisingkan telinga orang-orang jang ada disebelah kamar-tidurku. Keadaan seperti malam ini, suatu keadaan jang sangat aku takutkan. Apa pula tjeritanja orang-orang disebelah kamar itu besok hari? Akan disuruhnya pula aku pergi dari rumah sini? Atau akan disuruhnya pula aku diam dirumah-sakit buat kesekian kalinya? Ah, minta ampun sadja, aku tak mau sampai 4-5 kali diam dirumah dingin-kaku seperti tempat orang-orang jang mau mati itu. Disana tak ada orang. Tjuma pendjaga-pendjaga malikulmaut jang ada bergelandangan berbadju putih, dimana sewaktu-waktu mereka mempersilahkan kita dengan dinginnya buat datang menghadap maut. „Ingalah akan Tuhan”, katanja berkali-kali pada tiap-tiap orang jang sakit. Tapi semakin diperingati tiap waktu, semakin djauh aku daripadanya. Dan

penjnikit jang kuderita ini kadang-kadang makin menambah renggangnya hubungan antara aku dan Dia. Dulu tak pernah aku punya pemberontakan ingin lari dari genggamannya. Tapi sekarang aku malah kedjar-kedjaran dengan Dia. Bilamana aku sudah merasa tjape lari dan tjape pula memikirkan segala jang simpang-siur dalam otakku, terasa kelesuan pemberontakan ini datang berachir, dan pelan-pelan seperti ada tentera merah jang datang dibawanya kedepanku. Dan diteranginya semua dadaku hingga isinja terang seperti terbuka : kebentjian, kegelisahan, kebimbangan, dan pemberontakan kepada nasib jang diberikan. Sebenarnya aku malu akan keterus-terangan dada terbuka dibawah lentera ini. Untuk menghilangkan rasa malu ini, aku tutupi dengan pura-pura berbuat sombong. Tapi dalam meronta-ronta ingin lari dari tjahaja lentera merah ini, biasa Dia mengusap rambutku dan seperti bitjara pelan-pelan : „engkau terlalu djauh dan terlalu ingin lari dari genggamanKu”.

Djika sudah sampai pada suara ini, aku biasa tak bitjara apa-apa padanya. Tjuma ada satu keinginan dalam hatiku : aku ingin memetjahkan lentera merah itu hingga remuk dilantai dan gelasnya mendjadi beling ketjil-ketjil jang sangat ketjilnya ! Aku tahu, dalam lentera merah itulah adanja maut. Dan maut itu ada dalam genggaman tangannya. Maut itu Tuhan, kata mereka pendjaga-pendjaga rumah-sakit jang berbadju putih itu, djika mereka sedang menghibur aku dalam kelengangan dikamar jang menjendiri. Tapi aku tak mau pertjaja akan hiburannya ini. Itu sebabnya aku ingin lari dari Dia jang kata mereka menggenggam maut. Aku tak ingin maut ! Dan bila kebetulan aku disebutkan tak ingin Tuhan, aku takkan menolak. Apa boleh buat !

Tapi kini aku kembali pula pada keadaan malam ini, dan ingin bertanya : keputusan apa dan tindakan jang bagaimana jang akan diterima besok hari ? Akan ditjutjinja pula kamar tidurku dengan lysol tiap pagi ? Atau akan dipisahkannya pula semua badjuku dan pakaian 'tjutjianku di sudut kamar mandi, hingga aku sendiri jang mesti mentjutjinja ? Ah, lemasnya tubuh ini bukan main, telah dipaksa mesti mentjutji badju sendiri. Padahal dalam beberapa hal aku sudah banjak mengalah. Umpamanja sadja gelasku, piringku, dan sendok-sendok garpu kepunjaanku telah kutempeli dengan kertas jang memuat namaku besar-besar. Dan semua perabot ini aku sendiri jang mentjutjinja, dan kusimpan semua dalam kamarku supaja djangan bersinggungan atau berganti dengan perabot punya mereka. Ini semua adalah penerimaanku sebagai manusia jang tahu-diriku. Tapi rupanya ini belum tjukup. Dan ditambahnya pula dengan larangan jang menjikitkan : aku tak dibolehkan mendukung dan mentjum anak-anaknya lagi, jang bagiku ini hanja satu-satunya hiburan murni jang mengingatkan aku akan keagunganNya. Kenikmatan dalam mentjum anak-anak ketjil ini hanja satu-satunya lagi jang masih menghubungkan

aku denganNja. Tapi setelah kenikmatan ini diputuskan, maka putuslah pula tali hubungan ini, dan retaklah segala kepertjajaan pada keagunganNja. Barangkali tak ada lagi jang mendjadikan aku pedih, selain dari larangan mentgium dan mendukung machluk-machluk jang lembut murni ini. Aku masih ingat, bagaimana gelapnya dunia bagaimana djahatnya jang berkuasa itu, ketika pada satu hari pernah aku berdua diberanda dengan anaknya jang paling ketjil. Anak itu sangat lutjunja dan lembut seperti doa-doa dari orang jang penuh pertjaja diatas tikar sembahjang. Anak itu merangkak dan mulai memegang badjuku jang kebetulan badju itu kugarisi dengan renda sutera merah tua. Dulu — ketika dia masih dibolehkan main-main dalam dukunganku, dia sangat senang merenggut-renggut dan menggigit renda-renda itu. Dan sekarang rupanya dia teringat lagi akan permainannya jang dulu. Tapi memang sangat kedjamnya semua jang berkuasa itu. Tiba-tiba sadja mereka keluar, dan sangat tjepatnya anak itu direnggut dan hampir diseretnya. Sembari berdjalanan ia menggerutu dengan utjapan jang hanja sebagian terdengar : „tak tahu diri dia tak serupa dengan jang lain”. Kepedihan dari utjapan ini ditambah lagi dengan kepedihan dari gerak-geraknya : anak itu seketika itu djuga dimandikan dan diganti pakaianya.

Sambil berbaring dikamar jang merupakan persembunyianku tiap hari, hati ini menjala dan menantang seperti jang mau membakar Tuhan. Tapi pemberontakan padaNja ini, biasa aku damaikan pula dengan ingatan akan utjapan nenekku jang baru sadja meninggal tuduh bulan jang liwat. Dulu, — ketika aku pulang dari dukun jang mengatakan bahwa penjakitku tak mungkin bisa sembuh, aku menangis tersedu-sedu dilutut nenekku, ingin diberi berkah supaja disembuhkan. Tapi ia bitjara dengan suara rebek rendah dan tangannya jang sudah penuh kerut-kerut itu meraba tanganku „Djika diseberang langit sendja itu sudah dimestikan petang ini mesti ada garis merah, mengapa pula garis itu mesti ditjoret ? Garis merah itu indah, dan garis itu suatu kedjadian jang dimestikan. Dan kedjadian ini, kebetulan kedjadian jang indah. Tapi sekaliipun kedjadian ini umpamanja kedjadian jang tidak indah dan djahat dan buruk, kedjadian ini tetap tak boleh ditjoret. Artinja kita tak boleh mentjoret apa jang digoreskan jang Maha Agung”.

Dulu, — kira-kira 9 tahun jang lalu, aku masih bisa tunduk akan utjapan ini. Dan dengan utjapan ini aku dapat kedamaian. Bagiku, tak ada lagi utjapan jang lebih sedap didengar, selain dari utjapan kekuasaan jang Maha Agung ini. Tapi sekarang utjapan ini tjuma djadi obat dingin jang lumajan dikata hati sedang njala mau membakar. Dan djika sudah liwat dari peristiwa ini, kembali pula aku dalam pemberontakan, tak mau menerima kepada segala nasib jang diberikan daripadaNja.

Aku tjapai obat minjak kaju-putih itu sekali lagi, dan kubarutkan dileher, didada, ditangan dan dikaki berkali-kali. Aku belitkan

pula selendang merah api jang dari wol itu. Dan aku pakai selimut hingga kedada. Inti semua adalah perbuatan jang memandjangkan ingatanku pada ibu jang begitu menjajangi aku. Inilah satu-satunya warisan dari ibu jang tidak aku tinggalkan dan tak pernah pula terlupa! Djuga djika medjaku selalu penuh dengan obat-obat kuat, obat tidur, lengkap dengan minjak ikunnja sekali, ini adalah warisan ibu jang begitu pertaja pada semua perintah dan utjapan tabib-tabib.

Sembilan tahun jang lalu, sebelum aku sadar akan kekedjaman penjakitku hingga mendjadi siksaan jang begini beratnya atas kebebasan hidupku sehari-hari, aku sangat senangnya hidup dalam kesajangan jang begini. Tapi sekarang, aku tahu, bahwa kesajangan ibu jang berlebih-lebihan itu, hanja disebabkan karena penjakitku sadja. Djika umpamanja aku biasa serupa dengan saudara-saudaraku lainnya, tentu ibu tak kan begitu hati-hati dan tak kan begitu menjajangi aku, hingga aku selalu merupakan radja ketjil disekitar rumah dan keluarga.

Seperti kau ketahui, dulu aku pernah tahu dan tak pernah merasakan malam-pandjang. Aku tjuma tahu, bahwa malam itu bagiku pendek, malah terlalu pendek. Dan dimalam pendek ini aku diberi matjam² impian, dan sekali-sekali mulai bertemu denganNja. Mimpi-mimpi ini sangat indahnja, seperti anugerah jang diberikan dari keagungannya sampai pagi. Dan pabila sudah tiba pada pagi begini, aku bentji kepada pagi jang baru datang, dan aku menggerutu dibawah selimut „Alangkah pendeknya malam ini. Aku masih mau tidur dan mau mimpi jang nikmat. Apa pula jang dilihat pagi ini? Muka guru laki-laki jang buruk dan penuh djerawat itu? Ah, bentinja aku bukan buatan padanja. Dia sering meraba tangan dan mengusap-usap punggungku jang selalu sakit-sakit dan pegal ini. Djika umpamanja sadja guru laki-laki itu mati dengan tiba-tiba, alangkah berbahagianya aku. Dan memang ini keinginanku, membunuh semua jang buruk-buruk didunia.

Gerutu ini biasa berhenti, pabila terdengar ibu membuka pintu kamarku dan menjingkapkan kelambu suteraku jang putih dan membangunkan: „Sudah djam 7, Rika. Kau mau pergi sekolah?”. Diusapnya keningku dan ditgiumnya lembut seperti kain beledu. „Masih djuga kau berkeringat pagi-pagi, Rik”, katanya. „Tapi mukamu telah mulai berdarah”.

Waktu ini aku tak begitu ambil pusing akan utjapannya. Keringat pagi-pagi itu bagiku tak ada artinya, dan aku tak mengerti, mengapa begitu tjemas ibu akan keringat pagi-pagi? Djuga tentang mu-kaku jang selalu putjat tidak berdarah itu, aku tak begitu ambil pusing. Tidakkah untuk menjempurnakan semua jang putjat ini, aku biasa mentjuri bedak merah dan gintju pipi kepunjaan bibik?

Bila ibu telah memberi perintah kepada si Kasim budjangku buat mengambil air panas, hendak, sabun wangi dan sikat gigi, biasa aku dibimbingnya kekamar mandi oleh ibu. Dan ditunggunya aku

mandi bebrapa menit dengan sabarnja. Ah, memang ibu begitu sajang !

Saudara-saudaraku semua tak ambil pusing djika aku berlalu dari kamar mandi dalam bimbingan ibu. Mereka sudah tahu, aku sakit, dan tjaranja ibu menjajangi aku dengan berlebih-lebihan begini, memang telah dianggap satu kemestian oleh mereka.

Mulanja perasaan djadi radja ini menikmatkan aku benar. Tidur pandjang, bangun selalu siang, dan makan diutamakan jang sedap-sedap. Saudara-saudaraku biasa makan roti pagi- itu hanja dengan mentega dan gula djawa sadja, dan sedikit pula. Dan pergi kesekolah, mereka tak membawa apa². Tapi aku sendiri setelah siap berpakaian dibantu ibu, aku disediakan roti dengan mentega dan kedju. Djuga pabila hendak berangkat, dimasukkannja pula bungkusn roti jang banjak kedalam tasku dan buah djeruk. Dipintu selalu ia berkata : „Baik-baik disekolah, ja Rik. Kau djangan ikut gerak badan dan djangan main kedjar-kedjaran. Duduk-duduk sadja dibawah pohon dan matahari. Rotinja dan djeruknja mesti kau makan habis, supaja kau lebih gemuk dan mukamu lebih berdarah”.

Sekalipun aku telah djauh dari pintu, bila aku menoleh kebelakang, masih tampak ibu dipintu dengan senyum-pandang kesajangan dan penuh kasihan. Pandangan inilah satu-satunya pandangan jang kemudian membuat aku djadi tjuriga dan menimbulkan perasaan tahu-diriku. Mengapa dibalik pandangan sajang ini selalu ditambah pula dengan pandangan kasihan ? Mestikah aku dikasihan ? Tidakkah aku disini merupakan radja ketjil ? Radja itu berbahagia, dan akupun mesti berbahagia dalam keradjaanku disekitar rumah dan keluarga.

Rasa tjuriga dan rasa tahu-diriku ini, sehari demi sehari makin membesar. Dan datangnya ini semua selalu dari utjapan manusia dan gerak-geraknja. Djika radjin dipikirkan, tentu menjakitkan hati djuga. Dan aku kadang-kadang punya perasaan bentji pada Nja, mengapa aku semuda ini telah disuruh sakit hati dan kemudian disuruhnya pula membentji Dia sendiri jang memberi segala ini ? Misalnja sadja sekali ketika aku mendekati mereka jang sedang bersiap untuk perlumbaan lari disekolah, tiba-tiba aku didorongkan si Wiesje djuara lari itu kebelakang, dan dengan muka dan gerak-gerak ingin dianggap lutju ia berkata rusuh : „Djangan dekat-dekat sini, Rika. Engkau batuk !”.

Mungkin bagi jang lain, dia sangat lutju. Tapi buatku, utjapannya ini merupakan pisau tadjam jang menjajat-njajat daging dan djantung. Alangkah djahatnja dia, pikirku. Dan esok harinya aku paksakan diri ini ikut gerak badan dan lari-larian, sekalipun guruku jang penuh djerawat itu melarangnya. Sampai habis permainan, aku tak apa-apa, tsuma kulit muka tambah putjat. „Tidakkah ini bisa kutambal lagi dengan bedak merah dan gintju pipi kepunjaan bibik ?”. pikirku. Tapi kesombongan pikiran ini kemudian lenjas, setelah malam harinya ternyata aku tak bisa tidur

karena batuk-batuk dan ibuku berkali-kali bertanja : „Engkau ikut lari-larian tadi disekolah, ja Rik? Engkau tak djuga mau tahu-diriku, bahwa keadaan badanmu, tak serupa dengan jang lain. Besok tentu doktermu marah, dan terpaksa engkau mesti diam lagi dirumah sakit”.

Dan memang sesungguhnjalah, tiga hari kemudian, aku berbaring kembali dirumah sakit beberapa bulan, dan medjaku penuh lagi dengan tablet dan poeder matjam-matjam, lengkap dengan minuman minjak ikannja sekali.

Sedjak saat-saat inilah aku mulai memisahkan diri dan mulai memelihara perasaan tahu-diriku. Dan untuk menutupi malu dari segala ketidak-sempurnaan ini, aku sengadja bikin benteng kesombongan antara dua garis jang masing-masing tak dapat kita saling meliwatinja. Sedjak saat-saat inilah pula aku dapat merasakan dan aku bisa tahu malam pandjang ! Dimalam pandjang ini aku tak pernah lagi menerima mimpi² indah sebagai anugerah daripadaNja. Aku hanja tahu, bahwa malam ini sangat pandjang, dan mata ini sangat tjapenja melihat lampu kuning jang tegang tak berperasaan itu. Buat menghilangkan tjape dalam kependjangan malam begini, mulailah aku menghafalkan matjam-matjam adjian dari nenekku jang didahului oleh batjaan ajat limabelas, dan mulailah aku mengenal tikar sembahjang. Diatas tikar sembahjang ini mulanja aku merasa betah, dan merasa punja kawan tempat mengadu hati. Tapi lama-lama tikar ini merupakan pekuburan, dan aku kembali merasa sangat dipisahkan dari mereka. Padahal dihati ini menjala keinginan buat mengadakan pergaulan dan kontak dengan mereka. Aku ingin bertjerita tentang keinginan dan tjita-tjita mereka. Aku ingin bekerdja berbuat djasa kepada mereka. Tapi perasaan tahu-diriku tak serupa dengan jang lain ini, makin lama makin menebal, dan mendjauhkan rasa pergaulan dari mereka. Aku takut mereka mendorongkan aku lagi kebelakang karena diriku tak serupa dan tak kuat sekuat mereka.

Bila segala keinginan ini terus meradjalela mengisi malam jang pandjang, aku mulai berpikir : tak mungkin keinginan ini bisa sampai karena aku selalu diatas tikar sembahjang. Dengan kesepeian tikar sembahjang ini, aku djadi bertambah djauh dari kerdja jang berdjasa buat mereka. Itu sebabnya, lama-lama tikar sembahjang kuganti dengan medja tulisku, dan tasbeh jang didjadikan dari untaian bidji-bidji hitam jang seratus bidji itu, kuganti dengan penaku. Saat-saat inilah aku djadi senang pada malam pandjang, dan aku merasa tak tjape lagi melihat lampu jang tegang tak berperasaan itu. Malah kini sebaliknya, lampu itulah kuanggap sebagai kawan tempat mengadu. Dan tikar sembahjang bersama tasbehnja tinggal bergulung disudut kamar merupakan benda-benda terlupa jang sudah terlalu kuno !

Engkau tahu, aku ingin berbuat djasa pada mereka. Tapi dalam ketika ini, kata djasa itu masih merupakan sesuatu jang djauh dan

mesti aku kagumi. Dan semua ini mendjengkelkan selalu! Aku tak bisa bikin kerdja, tapi aku rindu pada djasa. Betapa malunja djadi manusia rumah jang kerdjanja tiap hari tjuma: makan, tidur, berpakaian, djalan-djalan, kawin, punja anak seperti bibik, kemudian tidur lagi sepandjang malam.

Mulanja banjak melintas pikiran jang gila-gila tapi lutju: „Kalau aku tidak punja penjakit tjape dan batuk-batuk begini, aku ingin djadi pemain sandiwara jang modern. Dan disana aku ingin bertjeritera apa jang aku punjai didalam hati. Disana aku berhadap-hadapan dengan mereka jang ingin kuberi djasa”. Atau kadang-kadang aku ingin djadi pemimpin rapat dialun-alun dan dipertemuan-pertemuan: „Kalau aku tukang pidato. dengan gampang sadja aku sampaikan segala ini kepada mereka. Dan bahagia orang jang bisa bertemu berdekat-dekatan saling tanja dan membuka hati. Dikamar sendirian ini tjuma berperang dengan hati sendiri sadja, jang kemudian si hati itulah jang repot terbunuh dengan tak pernah ada kepuasan.”

Tapi semua kini berachir dengan suatu perintah baru: „menulislah.” Dan memang aku benarkan perintah ini, sebab ternjata sekarang, aku tak perlu ikut main sandiwara dipanggung. Toch tidak dengan ini djuga, keinginanku bisa dibuka dan dimainkan? Djuga tidak perlu aku djadi tukang pidato tarik urat pandjang dialun-alun. Malah sebaliknya, dengan melihat semua ini aku djadi tjape dan geli mau tertawa. Dan djika sekali-sekali aku bitjara tentang kerdja pada ibuku, biasa ibu bitjara dengan suara seperti menghibur: „Engkau tak boleh bekerdja, Rika. Seorang pekerja mesti punja sep. Dan sep itu tukang memerintah. Engkau tak biasa diperintah, dan tak senang. Ketidak-senangan ini nanti mendjadikan engkau sakit pula. Dan sakitmu menakutkan aku benar! Bagi jang lain mungkin perintah itu tak terasa apa-apa, tapi bagimu tjuma djadi siksaan tiap hari. Penjakitmu menghendaki kebebasan!”

Utjapan ini tiap-tiap malam pandjang selalu kupikirkan. Memang aku djuga takut menghadapi perintah. Aku biasa memerintah, dan aku punja bakat-bakat: bahwa semua orang mesti tunduk atas perintahku. Kata-kata perintah dan diperintah ini biasa mengingatkan pada seorang kawan jang tak tentu tempatnya dia malam ini. Si kawan ini selalu menamakan aku: radja ketjil. Sekali kami djalan-djalan malam hari melalui toko buku. „Kau punja duit?”, kataku. „Duitku banjak”, katanja. „Tapi adakalanja aku tak punja apa². Tapi kau mau apa? Tiap² bertemu, selalu tanjamu jang pertama kautudjukan pada duit. Pantas badanmu makin hari makin lemah. Tahukah engkau bahwa duit itu melemahkan semangat?“.

„Tak terpikirkan olehku”, kataku. „Duit dan semangat itu berpisahan tempat. Duit ada diluar, dan semangat ada didalam. Bagaimana bisa bersatu dan melahirkan kelemahan? Dan malam

mesti aku kagumi. Dan semua ini mendjengkelkan selalu! Aku tak bisa bikin kerdja, tapi aku rindu pada djasa. Betapa malunja djadi manusia rumah jang kerdjanja tiap hari tjuma: makan, tidur, berpakaian, djalan-djalan, kawin, punja anak seperti bibik, kemudian tidur lagi sepandjang malam.

Mulanja banjak melintas pikiran jang gila-gila tapi lutju: „Kalau aku tidak punja penjakit tjape dan batuk-batuk begini, aku ingin djadi pemain sandiwara jang modern. Dan disana aku ingin bertjeritera apa jang aku punjai didalam hati. Disana aku berhadap-hadapan dengan mereka jang ingin kuberi djasa". Atau kadang-kadang aku ingin djadi pemimpin rapat dialun-alun dan dipertemuan-pertemuan: „Kalau aku tukang pidato. dengan gampang sadja aku sampaikan segala ini kepada mereka. Dan bahagia orang jang bisa bertemu berdekat-dekatan saling tanja dan membuka hati. Dikamar sendirian ini tjuma berperang dengan hati sendiri sadja, jang kemudian si hati itulah jang repot terbunuh dengan tak pernah ada kepuasan.”

Tapi semua kini berachir dengan suatu perintah baru: „menulislah." Dan memang aku benarkan perintah ini, sebab ternjata sekarang, aku tak perlu ikut main sandiwara dipanggung. Toch tidak dengan ini djuga, keinginanku bisa dibuka dan dimainkan? Djuga tidak perlu aku djadi tukang pidato tarik urat pandjang dialun-alun. Malah sebaliknya, dengan melihat semua ini aku djadi tjape dan geli mau tertawa. Dan djika sekali-sekali aku bitjara tentang kerdja pada ibuku, biasa ibu bitjara dengan suara seperti menghibur: „Engkau tak boleh bekerdja, Rika. Seorang pekerdja mesti punja sep. Dan sep itu tukang memerintah. Engkau tak biasa diperintah, dan tak senang. Ketidak-senangan ini nanti mendjadikan engkau sakit pula. Dan sakitmu menakutkan aku benar! Bagi jang lain mungkin perintah itu tak terasa apa-apa, tapi bagimu tjuma djadi siksaan tiap hari. Penjakitmu menghendaki kebebasan!"

Uljapan ini tiap-tiap malam pandjang selalu kupikirkan. Memang aku djuga takut menghadapi perintah. Aku biasa memerintah, dan aku punja bakat-bakat: bahwa semua orang mesti tunduk atas perintahku. Kata-kata perintah dan diperintah ini biasa mengingatkan pada seorang kawan jang tak tentu tempatnya dia malam ini. Si kawan ini selalu menamakan aku: radja ketjil. Sekali kami djalan-djalan malam hari melalui toko buku. „Kau punja duit?", kataku. „Duitku banjak", katanja. „Tapi adakalanja aku tak punja apa². Tapi kau mau apa? Tiap² bertemu, selalu tanjamu jang pertama kautudjukan pada duit. Pantas badanmu makin hari makin lemah. Tahukah engkau bahwa duit itu melemahkan semangat?".

„Tak terpikirkan olehku", kataku. „Duit dan semangat itu berpisahan tempat. Duit ada diluar, dan semangat ada didalam. Bagaimana bisa bersatu dan melahirkan kelemahan? Dan malam

ini ada kebutuhanku pada duit itu. Belikan aku buku ! Dengan buku-buku, penjakitku bisa berkurang".

Perintah ini dia turutkan. Padahal baru tadi dia sangat tjapenja berkeliling membelikan aku obat-obat buat malam itu. „Engkau merupakan radja ketjil", katanja sambil memegang pinggangku. Memegang pinggang ini adalah satu-satunya kebiasaan jang tak bisa aku larang. Malah kemudian sangat gandjilnya bila dia lupa tak memegang pinggangku. „Selalu ada apa-apa jang terjadi", pikirku.

Dia tahu, aku sering sakit-sakit. Malah rupanya dia merasa bising kadang-kadang bila aku banjak bertjerita dan batuk-batuk disampingnya. „Kau mesti pindah ketempat dingin", katanja. „Jang paling baik di Sukabumi".

„Sukabumi itu kampung", kataku pendek.

„Kalau tak mau disana, pindahlah ke Bandung", katanja.

„Aku bentji Bandung, kataku lebih pendek. „Pemudanja selalu pakai dasi dan mukanja penuh djerawat. Kau tak tahu, bahwa aku bentji djerawat ?"

„Bitjaramu seperti anak-anak", katanja. „Jang penting disini bukan djerawatnya, tapi kesehatanmu. Engkau tak perlu berhubungan dengan dasi dan djerawat".

„Tapi aku lekas tersinggung. Bila aku melihat jang buruk-buruk matjam djerawat atau melihat jang tak kuingini, tiba-tiba sadja kedamaian hati ini djadi terganggu. Achirnja aku punya keinginan, bahwa semua jang buruk-buruk ini mesti terbunuh sama-sekali".

„Itu karena engkau biasa terpisah dari keramaian masjarakat. Hidupmu tjuma disekitar kamarmu jang sempit itu. Dan pergaulanmu dengan manusia, tjukup dengan buku-buku sadja. Engkau tidak tahu, bahwa keburukan jang ditjeritakan dalam buku, dan keburukan jang engkau rasakan sendiri, lebih nikmat dan berlainan".

„Itu aku tahu", kataku. „Memang aku sangadja mendjauhi kenjataan. Kekotoran-kekotoran dan kekasaran jang diluar kamarku sekarang, bisa merusak djiwa, dan hargaku bisa merosot kebawah. Aku ingin, bahwa semua jang kulihat dan semua jang kutjiptakan, selalu indah mengagumkan dan mengingatkan kita kepada sesuatu jang djauh-djauh".

„Jang djauh-djauh itu tak tertjapai oleh si rakjat rendahan, dan tak ada artinja buat bikin djasa pada mereka".

„Ah, mengapa pula mesti menjamakan deradjat kita dengan rakjat ? Rakjat itu kotor, bodoh, dan tak tahu kesusilaan", kataku pendek.

„Disinilah perbedaan kita, Rika", katanja. „Kau mau djauh djalan sendiri tapi meninggalkan rakjat, sedang aku biar dikatakan kotor menjamai mereka, tapi sanggup membawanja madju kemuka.

„Tapi rakjat itu sangat buruk. Dan aku takut akan keburukan jang terus-terang. Keburukan itu selalu menjinggung dan biasa mendjadikan aku sakit. Engkau tak tahu, bahwa aku rindu akan segala jang indah-indah !”.

„Engkau belum mentjoba dan memeriksa, bahwa keburukan jang kaurasakan sendiri dimasjarakat, lebih tinggi dan lebih menghidupkan. Tjobalah engkau keluar dari kamarmu jang sempit itu. Gantilah tjomakmu, isimu dan pandangan hidupmu. Aku sanggup mengadjarmu”.

„Gampang sadja engkau mau membunuh keindahanku dan mau mengganti tjomakku”.

„Kalau sudah begitu kemauanmu, tjarilah nanti disana perempuan jang indah-indah matjam engkau”, katanja mengedjek.

„Paling sukar, aku tjari kawan perempuan. Kau tak tahu, sekali ketika aku pergi ke Bandung, aku bertemu dengan seorang perempuan jang indah dan genit seperti bibik. Perempuan itu bertjerita : Aku turunan prijaji, katanja seperti jang propaganda tentang prijajinja. Tapi suamiku jang pertama, seorang Tionghoa. Setelah aku kaja, aku berpisah. Dan suamiku kemudian ganti dengan seorang majoer tentara. Aku tak bisa punya suami satu, dan lama-lama si majoer suamiku ini sakit dan mati. Sekarang aku kawin lagi dengan majoer. Majoer jang kedua. Tapi kemarin aku berdansa dihotel dengan seorang kolonel jang sengadja dia perlop dari seberang buat aku. Dengan sendirinya si majoer kedua ini mengalah, dan pagi-pagi sekali aku telah pergi djalan-djalan dengan kolonel seberang ini melihat air terdjun Dago melalui kebun-kebun dan semak-semak belukar. Ketika itu aku tak bisa menurun, aku digendongnya, juga bila aku tak bisa mendaki, aku ditariknya keatas. Lihatlah tanganku banjak rusak kena duri.” Dia banjak menjebut-njebut nama kolonel dari seberang itu seperti jang propaganda. Dan kolonel itu memang seorang pahlawan Indonesia jang ternama dikoran-koran. Tapi aku tak bitjara apa-apa dengan perempuan itu. Tjuma kasihan aku pada negaramu dan rakjatmu jang selalu kau bela itu. Kasihan Indonesia, banjak ditipu pahlawan-pahlawan-nja,” pikirku

„Tjeritamu itu tak aneh,” katanja seperti menghina. „Karena kau tak pernah tjampur dengan kekotoran masjarakat, baru mendengar jang begitu sadja sudah dianggap mengherankan. Bila dibandingkan dengan kekotoran lain-lainnya, tjeritamu itu hanja kedjadian jang sewadjarnja,” katanja senjum.

„Tapi aku bersjukur tak dekat-dekat kekotoran jang begitu. Aku tak mau kotor-kotor. Kau bisa lihat keadaanku sehari-hari: jika aku mau naik betja sadja umpamanja, pertama sekali aku lihat bentuknya betja itu. Bila betja itu tutupnya telah robek-robek dan tjat pada tilamnya luntur-luntur, atau bentuknya pendek dan mentjeng, aku tak djadi naik, sekalipun betja itu telah kupanggil.

Apa lagi djika tukang betjanja terlalu kurus dan badjunja robek-robek mengerikan, aku tak mau sama sekali."

„Disini kau tak ingat, bahwa jang penting dalam betjamu itu, bukan bentuknya, tapi ialah: sampai tidaknya engkau ketempat ditudju. Bentuk tak usah kau bikin pusing, asal isi dan tudjuan sampai ketempat jang kau ingini.”

„Bagiku tak begitu. Jang pertama-tama adalah bentuk. Si bentuk itu bisa memberi pengaruh kepada isi. Isi jang bagus, bisa menjadi buruk karena dirusak dan dipengaruhi bentuk jang buruk.”

„Itulah pikiran-pikiran tjetakan bordjuis ketjil jang keinginannja mendjadi radja.”

„Bordjuis itu indah,” kataku dengan puas. Tapi kelihatan warna mukanja djadi merah mendengar kataku ini.

„Djadi karena segala keburukan-keburukan itu, engkau mau pin-dah dan tak mau mentjoba keluar dari kamarmu melihat kenjataan-kenjataan?”

„Bukan tak mau keluar, tapi aku takut djika aku sudah ada diluar, aku didorong kembali kebelakang, karena penjakitku jang menakutkan ini. Engkau tahu sendiri, bahwa penjakitku adalah satu-satunya penjakit jang didjauhi manusia.”

„Itu hanja tjita-tjitamu sadja. Dan aku tahu, engkau terlalu banjak fantasi dalam tiap-tiap kedjadian.”

Aku diam sebentar, dan aku sangsi akan kata-katanja ini. Tidakkah mereka tahu semua, bahwa aku punya penjakit batuk? Kemudian kataku: „Dan kau? Kau sendiri tak takut? Engkau belum tahu, bahwa pernah ada seorang pemuda jang kugemari, dan pemuda itu menjajangi aku. Tapi setelah dia tahu bahwa aku suka batuk-batuk, dia pergi dan menulis dari djauh: „Kita tak bisa kawin, Rika. Penjakitmu berbahaja buat keturunan kita. Tidakkah kita kawin hanja semata buat mentjiptakan turunan jang tak berpenjakit?”

Sedjak ini aku djadi takut dekat-dekat pemuda, dan takut pula didekati. Untuk menutupi takut ini, aku pura-pura sompong, dan aku tak membutuhkan mereka. Aku mau lari sadja sendiri lurus kemuka!

„Pemuda itu gila!”, katanya. „Dia terlalu mementingkan upatjara dan terlalu meletakkan perhatian pada membikin turunan. Seakan-akan tak ada lagi kerdja jang lebih penting, selain dari berpikir tentang membikin turunan”.

„Dan kau?”, kataku. Kau tak takut penjakitku?“.

Dia diam sadja seperti tak ada jang penting-penting. Hanja terasa kemudian dia mentium rambutku. Inipun kebiasaanja Kebiasaan jang kedua. Dalam kebiasaan jang kedua ini aku merasa seperti ada dalam satu pelindungan.

„Tapi terpikirkan djuga olehmu tentang kawin?”, katanya.

„Tak tahu aku. Aku belum sampai kepada soal itu, atau mungkin djuga sudah liwat. Sebab memikirkan tentang penjakitku

djuga sudah begini tjapenja. Dan kata ibu, kawin itu hanja satu kesengsaraan sadja buatku. Dan dalam kesengsaraan itulah letaknya penjakitku. Djuga djika melihat perkawinan bibikku jang genit itu, memang kata-kata ibu sedikit-banyak ada benarnya. Bibikku punya diploma buat guru sekolah rumah tangga. Tapi setelah kawin, dia diam dirumah dan punya anak. Kau tahu bagaimana hidupnya dia tiap hari? Tidur, bangun, masak, menanti suami dari kantor, kemudian bertjumbu-tjumbuan dirandjang sambil tertawa membisingkan telinga. Dia tak pernah keluar berdjalan, djika tidak dengan suaminja. Seakan-akan hidupnya itu bulat-bulat diberikan pada suami, dan hidup-hidup menjerahkan diri dalam genggaman suaminja. Dan si suami itu praktis hanja djadi tukang perintah. Alangkah takutnya aku diberi hidup begitu. Padahal aku rindu pada djasa!"

„Itu tjuma kebetulan bibikmu sadja, dan ia tolol tak bisa tjari suami. Pilihlah laki-laki jang tak mementingkan sakunja".

„Dan kau sekarang djadi apa? Masih terus kerdjamu seperti dulu menindas individualismemu?".

„Mengapa mesti berganti?", katanja.

„Dan kau tak pernah djadi mahasiswa", kataku.

„Aku lebih berguna daripada mahasiswa", katanja. „Aku tak kan bisa mengisi kekosongan djiwa dan kejakinan dengan diploma jang berdjubel-djubel, atau dari pagi sampai djauh malam mentjari dan mentjari duit melulu untuk kehidupan dan posisi diri sendiri. Aku tak kan mungkin seperti itu. Sedjak nabi Adam, dunia ini sudah penuh dengan manusia-manusia matjam itu. Kini akan kutjoba mendjadi manusia berguna untuk sesama dan untuk angkatan jang akan datang".

Sebulan sesudah pertemuan ini lampau, kami djumpa pula. Dan ketika ini penjakitku sedang berat, dan tiga hari sekali pergi kedokterku.

„720 djam sedjak dulu itu kita tak djumpa, Rik", katanja tiba-tiba.

„Tapi kau begitu gemuk", kataku. „Dan pakaianmu tak menjedapkan aku. Kau melupakan perintahku".

„Mulai besok aku pilih lagi pakaian jang menjedapkan", katanja.

„Tapi ini buat egoisme-mu seorang sadja".

„Tapi kenapa kau begitu gemuk?", tanjaku kedua kalinya.

„Itulah keanehanku", katanja. Djika lama tak djumpa, aku gemuk, karena pikiran ini bulat sadja kepada kerdjaku. Aku damai, tak mendengar tjeritamu jang selalu bertentangan itu, dan aku senang tak mendengar batuk-batukmu dari dekat. Sebaliknya djika sering djumpa, aku djadi kurus. Dan engkau?".

„Tak tahu aku," kataku. „Aku tak ada waktu buat memetjah soal-soal antara gemuk dan tidak gemuk. Tjuma jang terang, penjakitku makin bertambah, dan tiga hari sekali aku dapat injeksi supaja ingin makan dan tak begitu lemah. Kau tahu, bahwa mereka

jang kutumpangi rumahnja sekarang ini, kini sudah mulai takut pula akan penjakitku. Bila aku batuk, sekalipun djauh, mereka mesti memalingkan mukanja kepinggir. Dan selalu menutup hidungnya. Aku djadi sedih, dimana aku mesti berdiam?"

"Kau mesti pindah dan tjepat-tjepat keluar dari kamarmu". "Sekarang mukamu begitu putih. Kau mau minum ?".

"Aku mau", kataku. "Tapi dirumah-minum jang tidak laku, supaja tak ada orang. Bagiku orang-orang itu selalu menjinggung dan mengganggu kedamaian hati".

"Aku tjuma punya waktu satu djam, buatmu. Sebentar lagi aku ditunggu orang-orang jang mau rapat", katanya.

"Buruknya djadi orang politik itu begitu. Selalu dibatasi waktu. Tapi hari ini aku tak punya reaksi apa-apa. Kalau dulu, mungkin aku akan minta tambah lagi 30 menit. Dan sekarang kau menetap disini?", tanjaku.

"Tak tentu. Ada kalanja dalam sebulan aku mesti keliling Djawa.. Dan dalam perdjalanan ini aku makin tahu, bahwa seluruh alam ini hampir penuh ditutupi keburukan. Perjuangan antara keburukan dan keindahan ini sudah hampir tak terasa lagi. Dan keindahan jang dulu kau pertahankan itu, sekarang tak ada artinya sama-sekali. Djika umpamanja engkau mau mempertahankan keindahan matjam dulu, djangan keindahan jang begitu lama, tapi bikinlah keindahan baru, sebab keindahan lama sudah hampir habis ditelan keburukan jang kau bentji".

"Aku begini lemah. Tak terpikirkan olehku buat mempertahankan keindahan lama itu. Malah adakalanja terpikir olehku, bahwa aku ingin melebur diriku sendiri buat mengadakan diri jang baru. Tapi aku masih sangsi".

"Kau mesti pergi dari kamarmu, dan kau mesti tjari tempat di-alamku. Kalau tak salah, disinilah engkau boleh melebur dirimu jang kini, dan kau bentuk dirimu dengan satu keinginan dan ke-pertjajaan jang baru. Bulan depan achir Desember ini aku akan berlajar keseberang melalui lautan. Kau mau ikut? Kalau mau, nanti kutunggu penghabisan bulan depan. Kau mesti tahu, bahwa penjakitmu ada dalam kamarmu sendiri !".

"Tak tahu aku", kataku sangsi. "Aku mau djuga mentjoba ikut. Tapi aku masih sangsi. Sekarang aku mau pulang. Alangkah lemahnya".

"Achir Desember aku melalui lautan. Tapi engkau akan terbunuh oleh kesangsianmu. Tjepat-tjepatlah kautinggalkan kamar itu".

Kemudian disini kami berpisah. Dia kutinggalkan sendirian dirumah-minum jang tidak laku.

7 hari sedjak ini aku tak bisa keluar kamar lagi. Tak bisa pula djalan-djalan melalui toko-toko buku. Tubuhku terlalu lemas dan selalu ingin berharing, sampai tiba saatnya pada malam kini jang

mengerikan. Tapi kata-katanja jang kutinggalkan dirumah-minum jang tidak laku itu masih mengiang : „Penjakitmu ada dalam kamarmu sendiri! Pergilah tjepat-tjepat dari kamar jang penuh penjakit itu. Bulan depan aku akan pergi melalui lautan, menjeberangi batas alam jang telah habis diliputi keburukan. Kau mau ikut? Tjobalah ganti tjobakmu, isimu, dan pandangan hidupmu”.

Memang ada terpikirkan malam ini bahwa pertjobaan ini akan kumulai. Tapi tjuma pertjobaan sadja. Aku ingin lari dari kamar ini, menjeberangi batas alam melalui lautan berlajar lurus kemuka. Tapi aku ingin, bahwa segala tanggung djawab kuletakkan diatas bahuku sendiri. Dan segala tjobak, isi dan pandangan hidup jang tadi dan kini aku miliki, akan tetap kubawa hingga ke-nanti.

Bantal ini kutambah satu lagi dan kutinggalkan. Sebab djika sedang lemas begini, dadaku mesti bersandar. Ini pesanan ibuku dulu ketika kami masih bersatu dan belum berpisah seperti kini. Pesanannya ini banjak benar jang kini kurombak sama-sekali. „Kau djangan kerdja dibawah perintah satu kepala atau satu sep, Rika”, katanja. Tapi kini aku bekerdja djuga tiap pagi sehari penuh. „Kau djangan terlalu lambat masuk tempat tidur. Paling lambat djam 9”. Tapi kini selalu aku tahu malam-pandjang dan sering merasakan angin-dingin difadjar menjingsing. „Kau tak boleh berpuasa, Rika”. Tapi bila aku kebetulan tidak sedang batuk-batuk, aku sering mentjoba-tjoba berpuasa. Hanja ada pesanannya jang kini masih kupegang, ialah : „Kau sebenarnya tak boleh kawin, Rika. Dalam perkawinan itulah letaknya penjakitmu. Aku chawatir, kau akan mendapatkan seorang suami jang membawa kau ke-kepajahan penjakitmu”. Pesanan inilah jang kini masih kupegang, sekalipun ibu sudah pergi meninggalkannya. Dan memang soal ini belum pernah terpikirkan olehku. Bukannya begitu sulit, tjuma barangkali terlalu kebawah soalnya, dan soal ini bukan bagianku, djuga tidak patut pula djadi pembitjaraanku.

Tapi untuk mempertahankan pesanan ibu ini, terpaksa aku mesti bekerdja sendiri mentjari duit buat melindungi kesehatan dan keseluruhan hidupku. Memang bila terpikirkan kini, pesanan ini satu kemustahilan. Dan kemustahilan ini selalu membawa ketempat sangsi. Bagaimana aku akan bisa terus memperpandjang hidupku, djika aku mesti bekerdja selalu, sedang kesehatanku terganggu karena kerdja?

Dalam kesangsian ini aku meronta-ronta ingin mentjari Dia kembali jang dulu pernah kutjari dan kudjumpai ditikar sembah-jang dan bilangan tasbeh. Tapi aku sudah terlalu malu, karena begitu lama aku tak mengatjuhkan Dia. Malam ini kutjoba bangun pelan-pelan dan kutjari tasbeh dalam latji lemariku. Aku mulai memegang tasbeh itu kembali sambil berbaring, dan bibirku bergerak tak tentu bunji dan utjapannya : „alif laammim.....”. Tapi tiba-tiba hati ini djadi malu, karena tak tentu hendak

kemana aku menudju. Dan adjian ini sama-sekali djadi terlupa, dan djadi barang jang sangat asing !

Tasbeh itu berdjuntai kepinggir tempat tidur bersama tanganku, dan kemudian ia djatuh menimpa obat njamuk jang sedang mengepul asapnya melalui hidung, mata, dan pipiku jang sangat putih. Obat njamuk itu patah ditimpa tasbeh dan apinya tak merah lagi, sedang lama-lama matilah ia dengan tidak ada reaksi apa-apa. Aku biarkan njamuk-njamuk mengiang ditelingaku, dan aku bersandar dibantal dua tumpuk dengan mata terpedjam, sedang batukku mulai reda berkurang. Tapi dalam kepedjaman mataku ini, aku tak melihat lagi lentera merah jang biasa dibawa Dia kedepanku, sekalipun aku minta supaja lentera merah itu datang lagi. Dan jang penting buatku, malam ini bukan lentera merahnja, tapi Dianja, Dia itulah jang tiba-tiba kurindui. „Aku ingin djumba”, pikirku.

Dalam kerinduan padaNja, dan dalam kerinduan pada usapan tanganNja dirambutku, aku merasa, bahwa aku telah mengusir satu kepertjajaan. „Alangkah miskinnja aku”, pikirku. „Kekajaan jang tjuma satu-satunja lagi jang tinggal, kini kulepaskan dengan tiada perasaan tahu-dir”.

Tapi besok aku ingin pergi dari kamar ini sebelum terusir, dan akan kutjari si kawan jang mau melalui lautan itu. Barangkali dengan kepergianku hari-besok ini, aku masih bisa mengedjar kepertjaan jang tinggal satu-satunja lagi kekajaanku. Kepertjajaan jang Dia genggam dan Dia punjai seluruhnya dari bentuk hingga ke-isi !



Penerbit :
Maesje Siwi
Matraman Raya 51, Djakarta

Terbit setiap seminggu

API KARTINI

Redaktor :

Maesje Siwi, S. Astijah, Darmini,
Parjani Pradono

Penanggungjawab :

Maesje Siwi

Pembantu :

S.K. Trimurti, Rukiah Kentapati,
Sugiarti Siewadi, Mr. Trees Sunito,
Sulami, Rukmi B. Resobowo, Sar-
tini, Sulistyowarni, Sutarni, Siti
Suratih, Sudjinah

Ilustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Telp. : Djtn 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7, Djakarta
Tlp. : Gb 4430

Uang langganan :

setahun	Rp. 37.—
enam bulan	19.—
tigabelsan	10.—
etjeran per ex	4.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja jang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas jang tidak timbalbalik, karangan jang tidak dimuat dapat diliurk kembali apabila disertai dengan perangko.

*

Tarip iklan :

1 pagina	Rp. 600.—
½ pagina	400.—
¼ pagina	250.—
¾ pagina	150.—

Kontrak :

6 x muat, rabat 10%
12 x muat, rabat 15%



Api Kartini

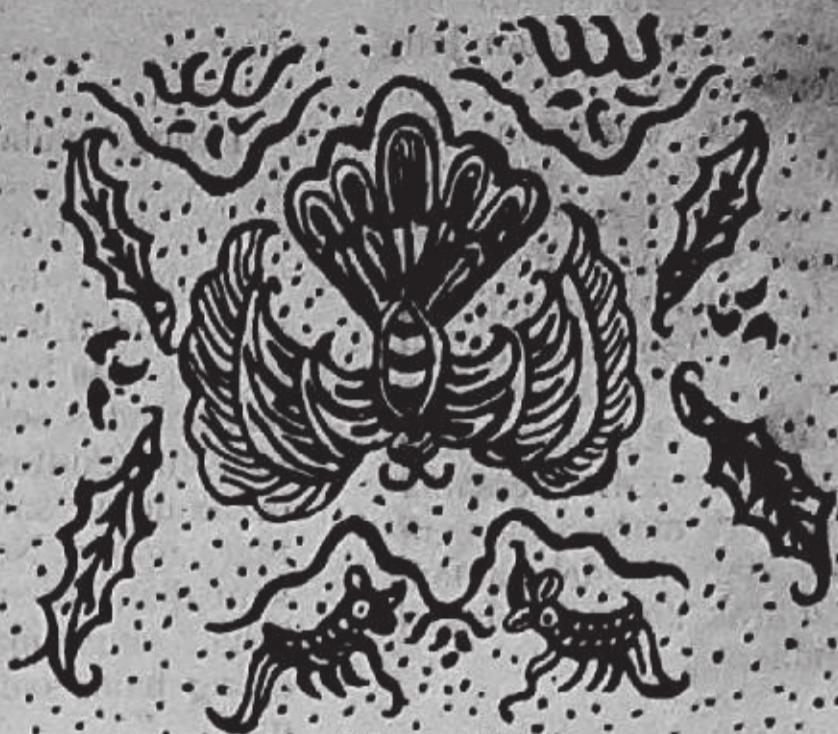
Oktuber 1957

No. 5 Th. I

Dua

Tanaman

Liar



Oleh :

S. Ruk Kertapati

Maka datanglah Armini ditempat itu sebagai pindahan baru. Dengan penuh rendah-hati, ia tersenyum hormat kepada tetangga2 disekitar rumahnya jang baru itu ,karena ia sedar, bahwa dia lah satu2nya wanita termuda jang turut menderet wanita2 setengah tua itu jang sesungguhnya mereka tidak pantas lagi untuk menjadi teman atau pasangan.

Ia perhatikan mereka satu demi satu dengan perasaan tahu-diri, bahwa mungkin dialah satu2nya wanita rumah-tangga jang belum pintar meneppati rumah-tangga atau : dialah mungkin jang pa hing bodoh diantero njonja2 rumah-tangga jang sekian djumlahnya melingkungi rumah barunja.

Maka setelah ia rampung mengurus barang2 pindahannya jang serba sederhana itu dan mentjokkan dirinya, pelan2 kenallah ia dengan semua tetangga disebelah-menjebelah rumah barunja.

Seorang tetangga dibelakangnya, tidak begitu menarik perhatiannya.

Ia kelihatan lebih tua daripada suaminya jang tampaknya si suami itu lebih gagah, tampan dan amat berkuasa. Djika Armini sekali2 sibuk dilekang mengatur kebunnja, maka terdengarlah bentak dan tegur si suami dengan tiada perlawan sedikitpun dari si isteri. Perintah keluar bertubi2, dari mulai tjelana-dalam, handuk, sikat gigi jang harus sudah tersedia dikamar mandi hingga sambal ketjap jang diharuskan pakai irisani bawang mentah untuk sarapan pagi, sampai2 kesepatu dan kaus kaki berikut tas depong segala tetek-bengek kantor jang dimestikan siap

sebelum berangkat kerdja. Dan djika sekali2 Armini berdiri diberanda rumahnja sewaktu djam kantor bubar, lalu terdengar suara djip jang mengantar si suami itu pulang, maka tampaklah olehnya, si wanita jang dibelakang itu lari2 ke udjung djalan mendjemput suaminya sambil tal lupa membawakan tas dan kertas2, ia berdjala mengiringkan si suami dari belakang dengan tawakkal ! Kemudian ramailah terdengar soal makana2 dimedja makan, dari mulai sambal terasi jang diharuskan pakai djeruk petjel sampai2 kegoreng kripik tempe jang tidak boleh terlalu kering dan juga tidak boleh setengah matang !

Djika Armini mengintip tjara hidupnya sehari2, si wanita jang dibelakang ipi sungguh mendjemukan. Pandangan dan persoalan jang dihadapinya hanja jang itu2 djuga. Tak pernah ada soal baru jang menjelangi hidupnya. Seperti bulat2 disodorkannja seluruh hidup dan tenaganya kepada si suami seorang jang dipandangnya amat keramat itu. Amboi, djika umpamanja sadja ia punya bakat jang lain daripada kewaduhan rumah tangga dan suaminya, kemanakah si bakat itu harus dibawa dan dikembangkan ? Armini kadang2 mengeluh kasihan. Haruskah si isteri itu menghabiskan umur dan seluruh enersinya dengan tjara jang demikian djahanamnya ?

Kadang2 ia melihat si suami pergi malam2 dan nonton sendirian, sedang si isteri duduklah dirumah menjaga kuntji dan pintu dengan tawakkal !

Armini tak mengerti. Masih adakah satu tjara

hidup jang begitu menjimpangnya dari sembojan2 jang mereka bikin sendiri? Armin tahu, bahwa golongan mereka, punya sembojan jang muluk2 tentang kemadjuan wanita dan kebebasan. Tapi sembojan itu hanja dibuatnya untuk djual tam-pang dan kegagahan diluar dirinya, sedang didalam hidupnya mereka sendiri terdapat satu pandangan, baliwa tjara keblasaan jang kuno itu tak mungkin berubah-ubah, se-akan2 sudah tenggelam dalam peribahasa : barangsiapa tiada me-mentingkan kepentingan sendiri, Tuhan jang adjaib itu akan memusnahkannya. Bulu gagak itu dimana-mana hitam warnahja. Begitulah filsafat mereka jang menguakkan bahwa didjaman apapun terlahir, wanita itu adalah seorang budak, sedang si budak itu sendiri sudah demikian tawakkalna mendjalani hidup dengan segala nasibnya. Tapi anehnya, filsafat jang sedjelek ini mereka tutupi dengan sembojan jang muluk2, pemutaran kalimat2 jang chidmat tinggi2 tentang kebebasan dan persamaan, tapi dalam hidupnya sendiri, mereka menjembunyikan ketidak-bebasan dan ketidak-samaan wanita jang merupakan djarak antara si budak terhisap dan si laki2 penindas.

Kemudian Armini mengalihkan perhatiannya ketetangga disampieng kiri rumah barunya. Amboi, jang ini lain lagi tjara membawakan hidupnya masing2.

Mereka merupakan satu keluarga besar, sepasang suami-isteri dengan 6 orang anak2nya jang dimulai dari seorang gadis remadja 17 tahunan hingga seorang anak jang terketjil lima tahunan.

Si isteri begitu gagah, tjantik, awet muda dan pintar luar biasa tampaknya, sedang si suami ke-lihatan sangat tahu-diru dan teramat rendah-hati.

Armini kenal baik dengan mereka. Si isteri tjerita, bahwa mereka lahir dan diturunkan dari keluarga bangsawan asli. Lalu disebutnya beberapa orang bupati dan pedjabat2 tinggi jang Armini sama-sekali tidak kenal. Dan ketika disebutnya, bahwa sebagian bekas2 menteri dikabinet jang lalu adalah masih keluarganya, Armini tersenjum hormat, karena ia merasa, bahwa dirinya lebih djauh duduk dibawah deradjat tetangganya.

Sekali2, diwaktu jang lowong, orang ini datang dirumah Armini dengan membawa matjam2 perhiasan jang mahal2. Dipamerkannya dan disombongkannya, bahwa dengan djalan demikian, ia membantu suaminya mentjari uang. „Gadji suamiku hanja tjukup untuk beli bedak sadja” — katanya. „Sebaliknya, penghasilanku dari usaha ini, sepuluh kali lipat lebih banjak dari gadji suamiku” — tambahnja.

Lalu dipamerkaannya pula segala perhiasan jang telah ia miliki. Diterangkanya, bahwa berlian2 matjam ini harganya sekian ratus ribu, dan mutiara2 asli begini harganya sekian puluh ribu kontan.

Armini jang seumur hidupnya belum pernah beli berlian dan mutiara, ia merasa djauh ter-

asing dari orang lgi. Ia merasa, bahwa dunia mereka telah begitu berlainan dan kenal satu sama lain hanja disebabkan karena kebetulan sadja mereka sama2 berbentuk manusia, tapi lugas dan keharusan mereka amatlah bertentangan.

Segi lain jang mengherankan Armini, ialah bahwa orang ini tak pernah mentjeritakan anak2 nya. Armin tahu, bahwa untuk seorang ibu jang baik, anak2 adalah satu kebanggaan jang pertama2 biasa ditondjolkan, sedang suami dan perhiasan baiklah diberi tempat nomor kemudi-an.

Hingga pada suatu waktu, dengan sopan, bertanjaan Armini penasaran : „Van anak2 njonja? Sudah dimana sekolah mereka?”

Tampak muka si njonja ini agak kaku : „O, jg gadis sudah besar. Ia sudah tak sekolah lagi. Ta-pi saja rada bingung sekarang, karena dua orang doktorandus sekali datang dan satu orang lagi lulusan fakultas hukum dikantorjya, telah mendesak-desak sadja, ja, begitulah setengah mela-mar, agar si Neni lekas2 diberikan kepada salai, satu diantara mereka. Kadang2 saja tak dapat tidur semalam, karena ketiga2nya mereka orang baik, sama2 bertitel, sukar dipilih-pilih nja.....”

O, untuk kesekian kalinya pula Armini terse-pium hormat, mengagumi nasib baiknya si njonja ini, dan jang dikagumipun amanlah rupanya terhadap pertanjaan2 Armini tentang anak2nya.

Tapi dengan obrolanjya jang setiap hari menjadi2 ini, lama2 Armini menjadi djemu. Sert, belakangan ini Armini tahu, bahwa pendidikan anak2 tetangganya ini sangat djelek. Si ibu tak begitu tahu, bagaimana keadaan anak2nya jang setengah lusin itu, karena setiap harinya ia tak pernah ada dirumah dengan tpiang untuk mengontrol anak2nya. Sering2 terlihat oleh Armini, bahwa pagi2 sekali, sebelum anak2nya mandi dan sarapan, ia sudah dandan dengan make-up jang sempurna, lalu datanglah djip atau kendaraan lainnya jang mendjemput, kemudian pergilah. „Barangkali memburu atau mendatangi orang2 jang mau pesan perhiasan” — pikir Armini dengan baik hatinya.

Anaknya jan gadis sudah bekerdjia disalah satu kantor. Tapi kemudian Armini tahu, bahwa dari sekolah menengahpun anak ini tak sampai mendapat idjazah. Tunangannya, bukanlah seorang doktorandus atau seorang lulusan fakultas hukum, melainkan temannya sekantor dibagian urusan pegawai. Dan si pemuda ini, hampir siang ma-lam ada di tempat si gadis, kadang2 menginap untuk beberapa malam. Pegawai ini tentu berbuat semau kehendaknya, karena ia tahu, bahwa ibu dari gadisnya tak pernah ada dirumah dan tak sempat memperhatikan soal anak2nya, sedang si ajah terlalu sibuk dengan kerdja lembur dikantornya untuk mengedjar penghasilan jang tjukup tidak dihina oleh si isteri. Dan si ajah

ini, memang terlalu lemah dan rendah-hati, hingga kadang2 hilang harga dirinya.

Anaknya jang kedua, masih pemuda tanggung. Ketika Armini tanjakan, tahualah ia, bahwa anak ini sudah tiga tahun duduk dikelas satu sekolah menengah partikelir. Anak ini pasti terganggu sekolahnya dan kemadjuannya, karena si ibu selalu menjuruh2nya dimana ia perlu. Kadang2 terlihat oleh Armini, anak ini pergi naik sepeda dipanas terik dengan sebuah buntelan atau bungkus besar berisi matjam2 dagangan dibontjengannya. Kain2 pandjang, sandal selendang sutera atau kerupuk, abon dan dendeng sapi. Atau jika kebetulan ia ada dirumah, ia selalu sibuk diganggu adik2nya jang merasa kehilangan tjinta ibu dan rawatan dari kakaknya jang sudah menjadi gadis. Bagaimana ia akan dapat belajar memikirkan sekolahnya? Dan punjakah si anak ini sebuah hari depan jang bakal menampung seluruh hidup dan tjita2nya?

Belum lagi Armini mengingat anak2nya jang masih tanggung ketjil2, jang kakinja penuh dihinggapi korang2 atau penjakit kulit lainnya. Mereka hajja mendapat rawatan dari seorang budjangnya jang amat kurus. Hampir setiap mau berangkat pagi2, dengan solekannya jang tapis menarik, si ibu berteriak kepada budjangnya jang kurus itu : „Jem, djagalah anak2 hati2, ja? Dengan dibiarkan panas2an.....”

Tapi ia tidak melihat dengan teliti, bahwa setiap ia berteriak demikian, setiap itu pula, anaknya yg terketjil sedang asik main2 air selokan dengan kedua kakinja jang penuh penjakit kulit itu.

Maka kasihanlah Armini sekarang kepada keluarga besar keturunan bangsawan tinggi itu.

Pada suatu hari, keluarlah berita besar dari mulut si njonja itu : „Minggu depan, saja akan berangkat ke Singgapur mengurus dagangan....”

Amboi! Se-akan2 kegagahannya jang luar biasa itu telah memuntjak. Sehari-harian ia sudah tak pernah tampak lagi dirumahnya. Ber-matjam2 kendaraan ber-ganti2 berhenti setiap waktu didepan rumahnya, dengan bermatjam-ragam penge mudinya keluar masuk : tentara, sipil, orang2 Tionghoa dan wanita2 jang tipenya serupa dengan tipenya dia sendiri. Tjantik2, awet muda, pintar bersolek dan manis2 mulutnya jika bitjara!

Sehari sebelum ia berangkat ke Singgapur, ketika baru sadja Armini pulang dari latihan menggambar, maka terdengarlah si njonja itu berteriak memanggil : „Djeng Min! Besok saja djadi berangkat ke Singgapur! Singgahlah sebentar....”

Terpaksa Armini membekok kerumahnya dengan tersenjum hormat. He, didalam ruangan tamu tampaklah kira2 lima-enam orang tamu laki2 jang bermatjam ragam tjoraknya sedang berkumpul. Armini mengangguk sedikit kepada mereka dengan kaku. Matanya segera menintjari suami si njonja itu, tapi segera jang punya rumah mendahului

berkata : „Mas belum pulang, barangkali terus melembur dikantornya....”

O, untuk kesekian kali ini Armini merasa ku yang paham akar kehidupan si njonja tetangganya ini. Suaminya melembur dengan tenaga lebur dari 8 jam bekerja dikantor, sedang si isteri ramai2 berkumpul dirumah makan2 dan minum2 dengan diselingi selutjon2 dari buaja2 jang memuakkan! Dan dimanakah anaknya jang enam orang itu? Si gadis mungkin sedang dibawa' oleh pemuda tunangannya entah dimana, si pemuda tanggung jang nomor dua, barangkali masih berkeliling dengan sepeda tuanya dipanas terik membawa surat2 penagihan perintah ibunya, sedang anak2nya jang empat orang lagi, siapa tahu diantaranya ada jang sedang belajar mentjuri buah mangga tetangganya atau main2 selokan di belakang rumah.

Armini merasa asing kini duduk di-tengah2 lingkungan mereka. Terasa sekali, bahwa dunia tetangganya jang satu ini semakin rumit untuk dimengerti dan semakin jauh untuk diperlakukan.

Lalu dengan bingung bertanjalah ia : „Njonja sendirian sadja ke Singgapur?”

Maka terdengarlah tamu2 itu tertawa dengan riuhnya : „Njonja sendirian, tapi pengawalnya lumajang juga banjaknya....”

Armini semakin bingung. Dan ketika ia hendak menintjari lagi apa jang harus ia omongkan, maka datanglah pula seorang laki2 lain setengah ubanan, berbadan tinggi besar. Begitu duduk, segera si njonja rumah bertanya : „Mas, mau apa? Sirup djeruk, teh biasa atau kopi?”

Dengan sombong si laki2 jang baru datang ini mendjawab : „Aku mau kau.....”

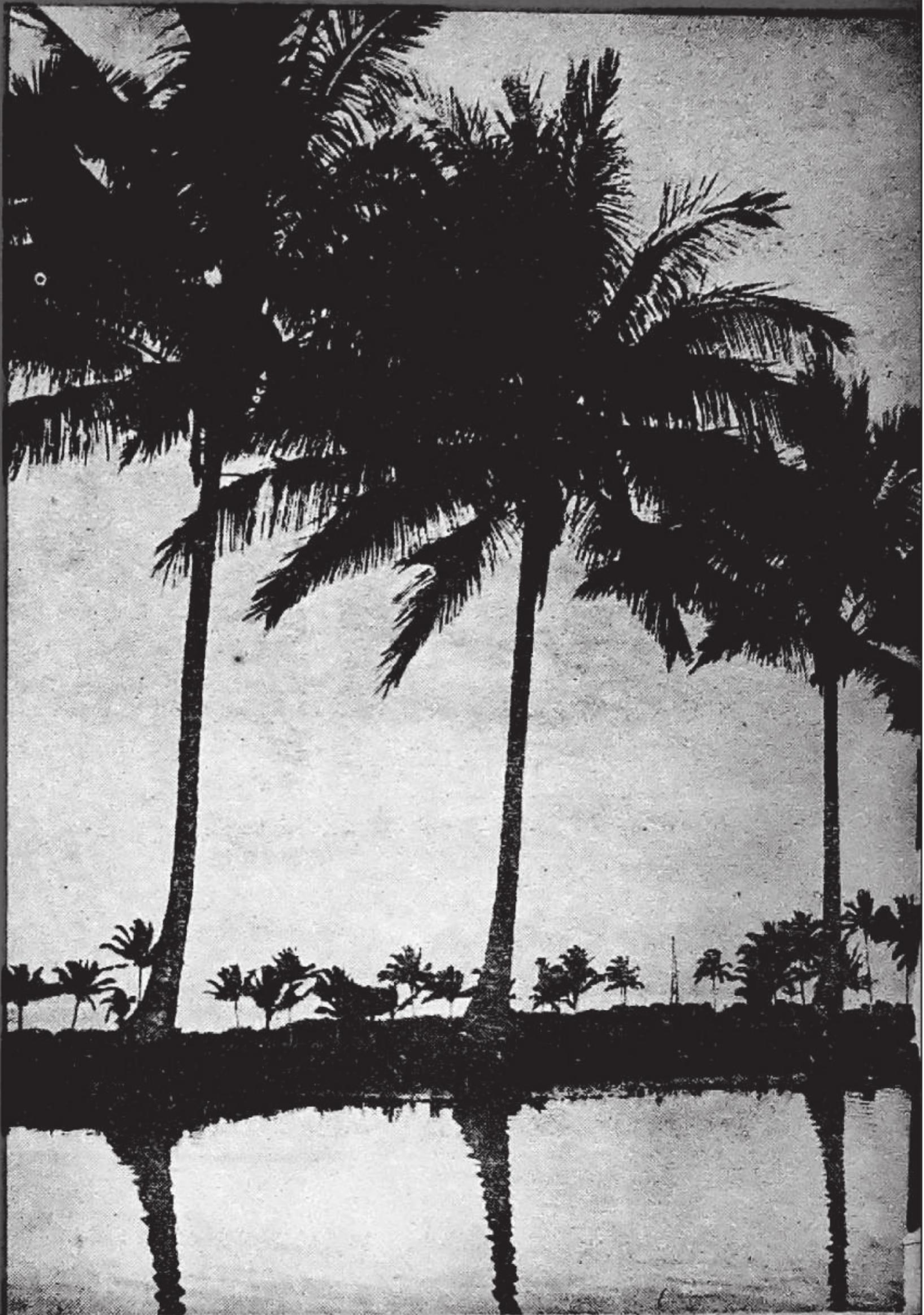
Amboi, di-tengah2 keriuhan tertawa antara si njonja rumah dan tamu2 lelaki jang bertjorakkannya itu, maka dengan sopan-santuannya permislah Armini pulang!

Tahulah ia sekarang, apa jang dikerjakan tetangganya itu dan apa sebabnya ia menghina suaminya dengan utjapan bahwa: gadji suaminya hanjalah tjukup untuk beli bedak sadja. Alasan ini lalu dipakainya sendjata untuk pura-pura djual-beli perhiasan. Dan akibatnya, suami dan anak2nya kehilangan harga diri serta tjinta dan rawatan seorang ibu sedjati!

Dua minggu berikutnya, Armini tak melihat apa2 dirumah samping tetangganya itu. Ajah dan keenam anak2nya kelihatan tenang, karena mereka sudah demikian terbiasa, berpisah dengan isteri dan ibu mereka.

Tapi minggu jang berikutnya lagi, sesudah tiga minggu si njonja itu berangkat, maka datanglah si suami kerumah Armini pindjam telefon : „Saja mau menanjakan, djam berapa datangnya kapal

Api Kartini⁶⁶



No. 11-12 Th. II

Nov.—Des. 1960

Ibu jang patut dikenang :

DEWI SARTIKA

(14 Desember 1884 — 11 September 1947)

DUA orang pahlawan wanita Indonesia, sekaligus dalam tempo jang bersamaan telah lahir! Dengan segala pengorbanannja, mereka telah merelakan dirinja, membawa segenap kaum wanita dari gelap menjadi terang.

Delapanpuluhan satu tahun jalih pada tg. 21 April 1879 telah lahir seorang Kartini, jang setelah ia pandai berpikir, ia melihai segala penindasan dan ketidak adilan jang ditimpakan kepada wanita oleh masjarakat nja dizaman itu. Kartini sebagai salah seorang pembuka pintu kemaduan wanita Indonesia. Setiap tahun kita kenangkan dengan berbagai perajaan besar atau sederhana. Tetapi djangan pula kita lupakan, bahwa selain seorang Kartini, ada pula seorang perintis kemaduan wanita, jalih Dewi Sartika. Walau pun ia tak terdapat meninggal kan tulisan² atau buku² jang bisa kita renungi dan kita kagumi sebagaimana tulisan² Ibu Kartini, tapi toh iapun berhak pula mendapat perhatian kita kaum wanita.

Dewi Sartika lahir pada tgl. 14 Desember 1884, djadi lima tahun sesudah kelahiran Kartini. Ajahnja seorang bangsawan totok, keluarga feodal besar jang mendjabat pangkat Patih dewasa itu.

Tetapi untung buat Dewi Sartika, sekalipun ajahnja seorang bangsawan, tapi bangsawan progresif, sehingga walaupun waktu itu masih berlaku undang², bahwa anak perempuan tak boleh disekolahkan namun Dewi Sartika dimasukkan djuga sekolah seperti anak laki².

Setelah ajahnja meninggal dunia, ia tinggal bersama pamannya jang djuga mendjadi Patih di Tjitalengka. Disini, selain ia bersekolah biasa, malah dianjurkan oleh pamannya untuk beladjar matjam² pengetahuan

dari isteri seorang Asisten Residen. Maka tampaklah bakat dan kepandaiannya, terutama bakat dan perhatiannja terhadap soal² pendidikan. Adalah suatu hal jang mentakdjubkan, ketika ia baru berumur 10 tahun, telah berhasil mengadjar membatja dan menulis kepada anak² pelajan jang bekerdja di rumah keluarganya. Suatu rasa simpati terhadap Rakjat rendah jang dianggap bawahannja dan suatu keinginan membimbing mereka kearah kemaduan jang tinggi, ini sudah menjadi tjita² nja sedjak ia masih ketjil. Tjita² ini dapat berkembang leluasa, karena kebetulan keluarga Dewi Sartika, sudah merupakan keluarga jang progresif.

Tjobalah bajangkan, ketika ia berumur 10 tahun, jalih pada tahun 1894, waktu itu tak ada seorangpun wanita dari kalangan Rakjat biasa jang pandai membatja dan menulis. Djangganan Rakjat biasa, isteri² Bupatipun, kebanjakan mereka butahuruf. Dan ini, adalah suatu hal jang mentakdjubkan: para pelajan Dewi Sartika jang deradjatnja masa itu tak lebih dari budak-sahaja jang boleh ditindas dan dihina, mereka sudah pandai membatja dan menulis surat. Njatalah, bahwa pada waktu itupun Dewi Sartika sudah berani memutar-balikkan dunia, ialah isteri-isteri para Bupati masih butahurui, se- deng an anak-anak para pelajan keluarganya, sudah bisa membatja dan menulis surat. Suatu tindakan jang amat revolu- sioner djika dipandang dari sudut politik. Djelas sekali, bahwa dalam dadanja telah menjala api djiwa kerakjatan, djiwa yg djustru djarang dimiliki oleh putri² dikalangan bangsawan dewasa itu.

Mendjelang masa gadisnya, Dewi Sartika kembali kerumah ibunya di Bandung. Menurut



adat, gadis² dimasa itu hanjalah boleh tinggal dirumah sadja. Dan tjalon suami itu biasanya dipilih menurut kedudukan atau deradjat mereka masing². Seperti gadis sematjam Dewi Sartika, hanjalah tjotjok bilamana ia kawin dengan laki² bangsa- wan dan lagi mendapat gelar raden aju. Gelar ini sungguh menjadi satu idaman para pu- tri bangsawan dewasa itu.

Akan tetapi lain halnya dengan Dewi Sartika. Ia telah berani melawan adat. Berkat dan perhatiannja terhadap soal² pendidikan bangsanja, semakin hari semakin meresap, hingga djadilah suatu tjita² atau ke- kinan jang mentjekam seluruh hidupnya.

Ber-kali² ia menghadap pamannya jang menjadi Bupati Bandung, meminta agar diizinkan membuka sekolah untuk wanita. Sebenarnya, Eupati Bandung Martanagara, ia termasuk bangsawan jang progresif djuga, dan dalam hatinya amat setuju terhadap tjita² dan tindakan Dewi Sartika. Tetapi berhubung masjarakat di masa itu masih terlalu reaksi- ner, maka ia belum dapat meluksannja. Memang berat sekali

untuk mejakinkan masjarakat dimasa itu, betapa pentingnya pendidikan wanita untuk kemajuan bangsa dan tanahairnja. Apa perlunja wanita bersekolah? Asal bakti dan mengabdi pada suami, sudah tjukuplah. Dimadu atau dikasih selir dua-tigapun djadilah, toh ia tak mungkin melawan dan mampu membikin protes!

Tetapi Dewi Sartika tidak usah kita kenangkan sekarang, bilamana ia menjerah pada undang² dimasa itu. Djustru ia ingin setjepat mungkin melawan segala adat dan undang² jang dibuat oleh masjarakatnya sendiri. Ia terus-menerus, ber-kali² datang menghadap Bupati Martanagara, mengulang dan mengulangi lagi permohonannja. Sehingga achirnya karena dasar²nya Bupati itu setudju akan tjita² Dewi Sartika, maka dikabulkannja. Kegembiraan dan keharuan jang tiada taranja telah meliputi hati Dewi Sartika. Maka pada tg. 16 Djanuari 1904, mulailah ia membuka sekolah untuk wanita jang pertama!

Langkah permulaan telah diindjukkan menuju bumi emansipasi wanita dengan tekad bulat disertai kerdja jang njata. Burung terkungkung telah siap mengepakkannya sajapnja. Dewi Sartika mulai menghadapi murid²nja jang terdiri dari 20 orang anak² wanita jang orangtuanja progresif pula. Dan sekolah itu mula² ditempatkan di pendopo Kabupaten Bandung.

Tjatjian jang kontra dan pudjian jang pro, terdengar silih berganti. Tapi Dewi Sartika berdjalan terus tanpa mempedulikan tjatjian dan pudjian. Dan setahun kemudian, njatalah, bahwa Dewi Sartika dibutuhkan, muridnya bertambah banjak, hingga terpaksa pindah di Tjiguriang, sekarang terkenal dengan nama djalan Ibu Dewi.

Dewi Sartika telah berumur 21 tahun, ketika usahanja itu mengalami kemajuan. Satu tradisi lama jang pantang menjekolahkan anak wanitanja, telah ia lewati dengan bangga. Tapi satu lagi tradisi jang ma-

sih harus ia hadapi, jalah : membiarkan gadis² memilih suami sendiri hingga lewat berumur 18 tahun. Dengan tabah ia menghadapi pula tjatjian dan tjemooh „perawan tua”, jang menimpanja setiap hari. Baginya, bersuami itupun suatu jang terpenting dalam hidup wanita. Ini membutuhkan perhitungan dan tindjauan haridepan: se-tjita²! Memang hartabenda, kedudukan tinggi dan gelar raden aju bisa ditjari, tetapi tjita² dan kejakinan adalah pokok dalam kehidupan jang tak bisa didjual-belikan.

Dan dalam tahun 1906, barulah ia bertemu dengan orang jang se-tjita² jalah Agah Suria-winata, seorang guru, bukan seorang Bupati atau pembesar pamongpradja. Sedjak itu mereka berdua giat memadujukan pendidikan bangsa Indonesia, menurut tjita² dan kejakinannja.

Dalam tahun 1910, murid² makin membandjir. Karena ruangan lama sudah sempit dan tua, terpaksa Dewi Sartika mengorbankan segala hartabenda, tenaga, pikiran dan seluruh waktunya untuk meluaskan ruangan sekolahnya. Tahun 1911, berdirilah sekolah wanita dengan ruangan 5 kelas. Dan sedjak itu pada hampir disetiap Kabupaten, orang mendirikan sekolah wanita. Dan tahun 1912, Dewi Sartika telah mampu menggerakkan 9 buah sekolah unfuk anak² wanita, sampai² ke Bukittinggi jang didirikan oleh Entjik Rama Saleh jang merupakan sekolah Keutamaan Isteri jang pertama disana.

Dalam tahun 1929, bertepatan dengan ulangtahunnja jang ke-25, sekolah Keutamaan Isteri jang dipimpin oleh Dewi Sartika beroleh hadiah sebuah gedung sekolah lengkap dengan segala alat²nja, djuga peralatan dapur. Dan sekolah ini sedjak itu bernama „Sekolah Raden Dewi” — Titel Raden memang suatu lambang feodal. Tapi karena publik dimasa itu sudah enak memanggil dia Raden, djadi dianggapnya Raden itu sudah bersatu dengan namanja, djadi bukan tanda bahwa dia

gila hormat atau gila titel. Alasan ini terbukti bahwa dalam hidupnya se-hari² ia lebih senang dipanggil „Uwi” oleh siapa sadja.

Pada tahun 1939, setelah ulangtahun sekolahnya jang ke-35, Dewi Sartika mengalami duka-tjita, karena dalam tahun itu djuga, suaminja meninggal dunia. Tapi mengingat, bahwa kematian seseorang itu bukanlah satu hal jang luarbiasa, maka teruslah Dewi Sartika berdjungang menjempurnakan tjita²nja.

Pendjadahan Djepang ia lewati dengan tabah dan berani, kemudian guruhnya revolusi kegembira, disamping terus mengerdekaan ia sambut dengan hadapi murid²nja, walaupun usianja sudah amat landjut.

Bulan Maret 1946, Bandung mengalami pertempuran jang amat dahsyat. Ketika semua tempat dibakar menjadi lautan api, semua penduduk mengungsi, ketjuali para pemudanja jang terus bertahan.

Dewi Sartika mengungsi ke Bandung Selatan, terus ke Garut dan bulan Mei dilanjutkan ke Tjiamis. Umurnya jang sudah landjut ditambah dengan kegentingan suasana dan tertama kesepian terpisah dengan murid²nja, kesehatannja banjak terganggu.

Dan pada tg. 11 September 1947 djam 9 pagi² dirumah sakit Tjineam (Tjiamis), seorang wanita jang selama hidupnya penuh menjerahkan dirinja untuk kepentingan pendidikan kaum dan bangsanja telah berpulang dalam suasana jang mengharukan.

Seorang wanita jang tabah dan berani menghadapi perkembangan kemajuan wanita dari berbagai masjarakat dan zaman, achirnya ia meninggal di tengah² kegentingan revolusi dimana kota tempat kelahiran dan tempat ia mentjurahkan segala tjita dan tjintanja, sedang dahsyat hangus menjadi lautan api.

Tapi bagaimanapun djuga, Dewi Sartika adalah seorang pahlawan Ibu!

22 Desember 1960.
(S. Ruk).



penerbit:

jajasan melati
matraman raya 51 djakarta

terbit sebulan sekali

api kartini

redaksi:

maesje siwi, s. asijah, darmin, par-
jani pradono

penanggungjawab:

maesje siwi

pembantu2:

s.k. trimurti, rukiah kertapati, su-
giarti siswadi, mr. tre's sunito, su-
lam, rukmi b. resobowo, siti su-
ra ih, sulistyowarni, sutarni, sudji-
nah, sartini

ilustrator:

w. nirahuwa

alamat redaksi:

matraman raya 51, djakarta
tlp.: djtn. 753

alamat administrasi:

kawat V/7 djakarta
tlp.: no. 4130

Api
Kartini

api Kartini

Nomer November-Desember
Th ke-VI 1964



angin pagi lembut mendingin
menjentuh bunga gemetaran
halus meniup hidjau dedaunan,
tapi aku tahu, Ibu !
angin pagi, bunga dan dedaunan
tiada membawa engkau ke-keindahan.....

musik merdu menjapu hati,
mengiring desir njanjian petang,
kembanglah tjinta, berahi dan bahagia,
tapi aku tahu, Ibu !
musik merdu, hiburan petang,
tiada mengantar engkau bahagia.....

menjala lampu gemerlapan,
tawa-ria, tari dan pesta,
datanglah malam, gelak gairah
tapi aku tahu, Ibu !
gelak dan lampu dipesta malam
tiada menarik engkau djadi gairah.....

engkau menggigil menempuh angin,
tak peduli bunga dedaunan,
kaki telandjang lumpur merendam,
lapar, lelah dan sewa tanah
mcnjerah, meletjut, mendera-dera,
betulkah Ibu, alam ini bagimu indah ?

engkau berangkat melawan hudjan,
bekerja diperas djadi upahan
tak mengerti musik hiburan
sakit, padjak, utang tjitjilan,
mendjerat, mengojak kehidupan
sungguhlah Ibu, hidup ini bagimu bahagia ?

Ibu !
tahun bertahun engkau menunggu,
tiada habisnya hati meminta,
tapi engkau tambah tersiksa,
keringat, darah dan airmata
gerombolan, pindring dan tuantanah
djadi satu ngisap si lemah,
benarkah Ibu,
segala mahluk bagimu tjinta gairah ?

Ibu !
tak berani kata berdjandji
entah kini, besok apakah nanti,
tapi ada pertjaja dan kejakinan,
bila engkau turut barisan.
hatimu pasti sekeras badja,
kakimu kuat seperti besi,
tubuhmu tahan segunung batu
pertjajakah engkau, Ibu,
bahwa „hari depan”
kuserahkan hanja padamu ?

Ibu !
inilah impian kita,
pikiran kita,
perdjangan kita,
njanjian kita,
hidup kita :
„hari depan” adalah punjamu !

Keterangan:

Berhubung sadjak "Dakwaan" pada No. jang
lalu memuatnya ter-balik2, maka pada No. ini
kami muat lagi.

terbang di Kemajoran. Mbakjunja hari ini kembali.....

„O, mau didjempui ke Kemajoran, mas ?” — tanja Armini.

„Ja, pesannja ia minta didjempui” —

„Djam berapa datangnya ?” —

„Katanja sebentar lagi” —

„Lalu ? Didjempui dengan apa ?” — tanja Armini heran.

„Ah, biarlah dengan betja sadja.....” —

Demikiaalih, Armini melihat si suami itu sepi naik betja sendirian.

Akan tetapi, setengah djam kemudian, terdengarlah suara sedan berhenti dirumah sebelah. Riu suara berbitjara dan tawa dari beberapa orang laki2 terdengar oleh Armini. Maka tampaklah si njonja sebelah turun dari mobil diikuti dan dipegangi oleh beberapa laki2 jang pernah dijumpai Armini tempo hari sebelum berangkat. Ramai terdengar sebentar dan minum2, lalu bubarlah mereka, sedang si njonja rumah ditinggal sibuk mengatur barang2nya jang baru ia bawa dari perdjalanan.

Dan.... setengah djam kemudian, sewaktu Armini bersiap hendak menggambar diruang kerjanya dikamar depan, maka berhentilah sebuah betja dibarengi dengan turunnya sepasang kaki jang sangat lelah dari dalamnya.

Amboi, suami jang malang !

Maka untuk kesekian kalinya Armini djatuh kasihan kepada keluarga besar turunan bangsawan tinggi disamping rumahnya itu. Ia telah menemui dua matjam tanaman liar jang dikitari oleh rerumputan hutan dimana batu2 kerikil dan segala hama djahanam turut membongkari tanah hitam jang sudah hantjur tenaganja untuk menegakkan segala matjam tanaman !



PENGUMUMAN

Untuk memudahkan djalannya administrasi, kami harap supaja para langganan mengirimkan uang langgananja langsung kepada alamat administrasi API Kartini :

Kramat V/7, Djakarta
Kotakpos 2522



Sudakah saudara berlanggan API KARTINI ?



Sudahkah saudara memenuhi uang langganan ?



Para pembatja jang ingin menanjakan tentang masalah pendidikan, chususnya pendidikan anak2, apa jang dialami se-hari2, kesukaran2nya bisa menjampaikan masalahnya kepada Redaksi. Selandjutnya pertanyaan2 jang masuk akan didjawab dalam nomer2 berikutnya.



Para pembatja diharap menjampaikan kritik2nya untuk menjempurnakan API KARTINI.



Bagaimana pendapat sudara tentang isi API KARTINI ?





Tujujuan dari sambutan :

Rukiah Kertapati

DALAM seminar nasional wanita rumah tangga ini terdapat 3 thema pokok, tetapi yang paling urgen adalah : masalah pengaruh kebudayaan imperialis terhadap anak² kita. Sesungguhnya masalah pengaruh kebudayaan imperialis terhadap pendidikan anak² bukannya soal baru. Pada kira² tahun lima puluhan, oleh kaum seniman telah ramai diberitarkan tentang adanya pengaruh kebudayaan imperialis terhadap anak² kita terutama generasi muda..... Istilah kebudayaan imperialis telah ramai dibicarakan sedjak lama. Bilamana kita bicara tentang kebudayaan imperialis tidak mungkin kita hanya membitarkan dari satu dua segi soal sadja. Masalah ini adalah masalah yang mentakup seluruh kehidupan suatu bangsa soal yang membutuhkan pengertian sedjarah politik yang matang.

Sekarang pemerintah Indonesia dengan terang-terangan dan tegas telah mengutuk dan melarang kebudayaan imperialis beroperasi di Indonesia. Sedjak turun-tangannya Presiden kita Bung

Karno terhadap pelarangan lagu² dan musik² yang tidak berkepribadian nasional, dansa² gila yang mendidikkan, mode² dan susunan rambut tidak sopan, dan belakangan ini melanjutkan aksi boikot film imperialis AS — ini sudah menunjukkan bahwa setara konkret pemerintah dan rakyat Indonesia telah mengadakan kerjasama dan saling mengerti dalam kewaspadaan terhadap resiknya kebudayaan imperialis.

Tapi — begitulah — setiap usaha kaum imperialis dapat digagalkan, maka setiap itu pulalah ia menjalin dengan bentuk dan gaya yang lebih halus, litjin bagi belut dan kalau perlu biarlah dengan kedok dan istilah² yang bagus, seperti peri-kemanusiaan, tjahaja illahi, manifes kebudayaan atau manikebu, malah belakangan ini tak malu² mereka dengan brutalnya memakai istilah : mu-sjawarah besar Nasakom, yang sebenarnya anti Nasakom. Ja, selamanja mereka menggunakan badju² baru yang sudah tersedia dinegeri yang akan diperasnja — atau, mereka mempergunakan orang

Sdr. Rukiah Kertapati, seorang penulis wanita yang terkenal, sedang memberikan sambutan, dimuka Seminar Wanita Rumah tangga.

yang bimbang, yang sangat diragukan nilai patriotisme. Dengan mengajak kerja sama golongan manikebu setara langsung atau tidak, pahlawan² kebudayaan imperialis berfungsi untuk menghalangi patriotisme atau melenjapkan samasekali. Tjiri²nja ialah lewat realisme sadis atau realisme seksualis — atau yang sangat berbahaya, ia berusaha membuat korban bersikap netral dalam melawan perdjuangan dan melawan imperialisme dan kapitalisme.

Djadi djelaslah, membangunkan pendidikan dan kebudayaan yang berdasarkan kepribadian nasional, sama sekali tak mungkin tanpa melawan kebudayaan imperialis.

Tadi sudah saja katakan, bahwa sasaran pertama kebudayaan imperialis adalah para pemuda dan pemudi yang belum tergembeng dengan dasar² patriotisme. Saja kira djustru kaum ibu rumah tangga yang per-tama² harus menjelaskan bahwa patriotisme adalah pokok bagi dasar djiwa anak². Untuk ini baiklah kita menggabungkan diri dengan organisasi² revolucioner lainnya untuk setara luas mengadakan pendidikan terhadap anak² kita tentang tradisi perdjuangan, tentang pendidikan yang memadukan antara patriotisme dan internasionalisme.

Bila melihat perkembangan pendidikan di Indonesia sekarang ini tidaklah begitu menjedihkan. Banjir tanda², bahwa usaha bersama dalam membendung kebudayaan imperialis berjalan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, dengan media seminar ini sangatlah diharapkan kan tertjapainya suatu konsepsi program kerja untuk menjatuhkan kerjasama yang lebih baik antara pendidikan dimasyarakat dengan pendidikan dirumah dan diluar sekolah. Untuk bahan² diskusi ada baiknya jika dilampirkan peserta² seminar nanti, sekedar turut membantu dalam perdjuangan membendung kebudayaan imperialisme. Pokok² usaha itu antara lain :

1. Anak² harus digalang dalam kehidupan kolektif setara terpimpin dibawah asuhan para guru dan para orangtua. Karena, dengan belajar hidup kolektif, anak² akan diantara mengenal hidup sosial yang dapat mengembangkan bakat² dan ketjakap an anak² untuk perkembangan lebih lanjut.
2. Pelajaran sedjarah dan haluan negara atau manipol dan pantjasila, hendaknya ditekankan agar isi dari dasar² patriotisme bisa terpenuhi. Belajarlah anak² menghargai kebu-

dajaannja sendiri agar istilah kebudajaan Rakjat tidak menjadi asing. Adjarlah mereka mengerti buruh, tani, dan pradjurit. Tjinta dan diberi kerdja/kesibukan.

3. Di-sekolah², dirukun² tetangga, atau dimana sadja ada kelompok anak², hendaknya dipergiat praktik² kelompok kebudajaan dan olah raga, dimana setjara periodik dipertundukkan kepada para orangtua dan guru².
4. Para guru hendaknya dibantu untuk mendapatkan kesempatan berkonsultasi dengan orangtua, rukun² kampong dsb. Mereka harus sering mengadakan pertemuan² setjara umum atau setjara kelompok.
5. Adakan pertemuan periodik antara para orangtua, para guru dan para pekerja kebudajaan (ahli musik, ahli mengarang, ahli drama, film dsb.) untuk mentjari daja usaha bersama dibidang kebudajaan bagi pendidikan anak².
6. Adakan tempat² pertunjukan. Aula, gedung² latihan jang tjukup, dengan usaha gotong rojong antara orangtua, para guru dan pemerintah bersama² sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan dan kebudajaan

- adalah penting bagi kehidupan bangsa.
7. Untuk pendidikan moral, kepribadian nasional, hendaknya diadakan tjeramah² dan diskusi² dikalangan orangtua, guru², atau dikalangan para pelajar sendiri dengan thema mengenai masalah kebudajaan, moral dan sebagainya jang tak lepas dari pengertian politik jang progratif.
 8. Adakan regu² sekolah setjara kolektif jang berpraktek turun keessa atau keabrik² untuk membawa anak² mengenal kerdja dan kehidupan Rakjat dari dekat.
 9. Olah Raga adalah kegemaran anak jang bisa menjalurkan keisengannja. Tjabang² olahraga ini hendaknya dipergiat dan diperluas dikalangan anak² dibawah pimpinan para orangtua atau guru².
 10. Mendorong kepada pemerintah dan masjarakat untuk membantu tsha perkembangan kebudajaan rakjat Indonesia, seperti: lektur, film, senitari, senidrama, ilmu dan pendidikan lainnya.
 11. Sistim pendidikan hendaknya juga lebih menitik beratkan untuk men-

tjiptakan guru² tipe baru, jakni guru² pekerdjya sosial, jang senantiasa mempunjai hubungan erat dengan rakjat, dan jang mengambil bagian aktif dalam kehidupannja dimasj-rakat, dengan tidak melalaikan akan djaminan kehidupan dan hari tua-nja.

12. Hendaknya pada waktu habis djam pelajaran, para guru dengan djalan bantuan murid²nja, menjelenggarakan aktivitas jang sesuai dengan usia dan hasrat masing². Misalnya tukar-menukar keterangan, tanjadjawab perpustakaan, perdebatan dan pendiskusian. Tema² chusus pada malam hari atau kundjungan bersama kepertunjukan bioskop atau senidrama jang baik, kemusium dan pameran². Setelah selesai diadakan pendiskusian tentang pengalaman² tersebut, dan
13. Adalah penting sekali bagi kaum ibu untuk mengandjurkan kepada anak²-nja agar memilih organisasi mana jang baik jang harus dimasuki. Sebab, organisasi pemudapun dapat menentukan sikap hidup dan sikap pilihan kebudajaan bagi semua anak².

Alamat :
Pintu Besar 93
Djakarta
Telp. 21604 otomat
21605 otomat

HARIAN RAKJAT

3 DJUNI 1961

Sambutan Delegasi LEKRA pada Kongres ke-V "Himpunan Sastrawan Djerman"

Sahabat2 rekan2, Kongres jang mulia,

Rumah2 nuatu kehormatan bosi kami dari Indonesia, ulu sert dari Lembaga Kebudayaan Rakjat, untuk menerima undangan dina menghadiri Kongres ke-V Himpunan Sastrawan Djerman ini.

Terimakasih sahabat2 dan rekhan2, selaku hanan dari Lemaha Kebudayaan Rakjat dan dari seorang pekerja2 kebuda-

man Indonesia yang progresif dan berdjangan, terutama sas-

terusuanmu.

Republik Demokrasi Djerman, ibu para pekerja2 kebudayaanmu menempati tempat jang chas dihati pekerja2 kebudayaan progresif Indonesia. Djerman bagi kami bukan hanya negri jang tra-di keberkuasaannya begitu turun dan bertaraf tinggi. Djerman bagi kami bukan bukan hanya negri tempat lahir Marx dan Engels, bapak gerakan kisa buruh jang besar sekali minat serta ambangannya kepada komunisme itu. Djerman bagi kami adalah pertama2 negri dimana filsafat Marx dan Engels telah dibuktikan dari pimpinan sendiri2 konjatahan.

LEKRA didirikan ditahun 1950, ketika gelombang revolusi Indonesia surut, ejalil ke tuka setiap orang revolutioner manantik dan mengusahakan pasangnya kembali gelombang itu. Sedjumlah tidak berhasil pengarang, pelukis, komponis dan pekerja2 kebuda-

yan lahirnya jang progresif yg mendirikan LEKRA, berdasad ketika itu untuk membantu mengusahakan kembali api revolusi. Revolusi Agustus kali jang kami mudah segera selesaikan hilang. LEKRA ditahun 1945. Sekarang perdjangan Rakjat Indonesia adalah menjapai sedjumlich hasil2 jang humajen. Hampir semua kapital Belanda sudah dinasionalisasi, kapital Belgia juga sudah diambilik perdjangan pen bekalan Irak Barat matik berkebur, partai2 reaksioner sudah dilarang, begitu pula surat kabardina, dan sebagian kebudayaan telah dianihilin oleh dikan2 positif oleh pemerintah seperti melarang barang2 impor dari Amerika seperti rock n roll, hulu-hoos, buku2 tjabul, memejati elemen2 reaksioner dari partai sen-sor film, dll. Dan LEKRA kini sudah tersebar diseluruh nusantara Indonesia, sudah mengumpun lebih dari 10.000 pengarang, dramaturg, pelukis, Komponis musisi, pekerja2 film dan pekerja2 kebuda-

yan Jawa. LEKRA terdiri dari Lembaga Sastera Indo-

nnesia, Lembaga Senirupa

sib berat dan pekk, sebab disamping imperialisme jang marah punya kekuasaannya di Indonesia, territorial, politik, ekonomia maupun kultural, feodalisme djuga masih punya tubuh dan riasanwa LEKRA mendidik anggotanya supaya selalu mempererat hubungan nya dengan massa, al dengan metode kerja "turun kebawah", dan supaya senantiasa dikedjar "dua tinggi" jaitu tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik. Dengan demikian, dengan dilihami oleh perdjangan massa Rakjat melawan imperialisme dan feodalisme, pekerja2 kebuda-

yan anggota LEKRA berusaha menambahkan kajuhakar yg kebutuhna bagi api perdjangan itu.

Tetapi segala jang berat

terasa ringan, karena kami

tahu bahwa ditunca2 kami

punya sahabat, apalagi di

Djerman ini. Kami sangat

berterimakasih atas segala

tinggi jang telah diberikan

oleh Rakjat RDD kepada per-

djangan kami, chususnya perdjangan pembebasan Iri-

an Darat. Sahabat2 diini ma-

ditunjukkan oleh
ketua delegasi
S. Rukiah Kartapati

sih haris menjatuhkan kembali negri. Kampus dermikian, dan bukti dibuktikan bahwa Irak Barat jang kini masih di-duduki kaum imperialis Belanda jang dibantu oleh kaum imperialis Djerman Barat itu. Masa jang kurang lebih 3.5 kali Djerman Barat. Apakah tidak adil kami menuntut pembebasannya? Kami menjawab sih kampus sahabat2 diai; terhadap Djerman Barat, sepelelah dan tanpa tjadangan, seperti sahabat2 menjohong kami sepenitnya dan tanpa tjadangan.

Berdjangan untuk kemerdekaan nasional yg panah bagi kami, jang berkebadang disebut orang "perut Asia Tenggara" berarti sahalku berdjangan untuk pendidikan, perjuangan di antara bangsa2 perda-milan dina jang kekal, seperti halnya bagi sahabat2, bagi Djerman — "diantung Eropa". Dalam hal inipun kita seia-sehala.

Tetapi karena sahabat2 diini berada dalam faraj perdjangan jang lain daripada kami, karna sahabat2 sudah memilih jalur Socialisme dan sedang membangunnya se jara besarban, karena dalam Undang2 tjadang Pisa Tuduh Tahun untuk pengembangan ekonomi nasional Republik Demokrasi Djerman dari th 1959 hingga th 1960 al. ditelapikan bahwa selama ma-nu kia akan dilancarkan per-namaan negara sebab 800 duit mark dan dibangunkan 12 rumah kebudayaan dengan kapasitas 5.000 tempat di-pusat2 industri dan 65 rumah kebudayaan dengan kapasitas 30.000 tempat di-kota2 kejul dan daerah2 pedesaan, tentu iah macelod jang dihadapi sahabat2 dan rekhan2 diai ber-lilah daripada masalah ka-ni. Rumah-pura dominan dalam kota jang sedikit pun ti-tengah tanggung-jan kia di-rujukan dimister, namun

"politik adalah panglima", azas "dua tinggi — tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik", dob. saja jakin bah wa bukti sajia masalah kita bersamaan, tetapi djuga sikap kita, djuga metode kita bersamaan. Distrilah, dalam pendapat saja, pentingnya sa-ling-baljur antara sastera-wan2 kedua bangsa kita.

Hubungan2 kita bukanlah hubungan2 jang baru didjalih, tadimalam. Ketika LEKRA belum lagi berusur sebelum jaitu pada Festival Pemuda dan Pelajar Sedunia di Berlin timur, LEKRA mengirimkan seminari2 jang pertama jang dilakukan, LEKRA adalah dijustru dengan negri saha-bat2. Kami merasa sangat berbahagia bahwa ketika kami melangsungkan Kongres Nasional LEKRA jang pertama diawali tahun 1959 dari sini datang sdr. Prof. Nathan Notowicz dari Himpunan Komponis, dan bahwa ditahun lu digra datang berkunjung temengeri kami penjair sauda-ran, Kurt Parthela alias Kolbe, Sakarnag sedan; berkeleluar di Indonesia pemimpin Kreitschneider dan sejumlah seniman lainnya lagi telah datang dari RDD mempererat hubungan2 kebudajaan kedua bangsa kita.

Kami jakin bahwa bahasa tukar-menukar kebudayaan ini akan kian berkembang, karena apa jang lebih berbilangara bagi hati Rakjat selain bahasa kita?

Secali lagi; atawama LEKRA, dan chususnya Alaz-rama Lembaga Sastera Indone-sia, seja menampakkan sa-lam jang se-tanggul2 kena-ki sahabat2, rek2 dan Kongres jang mulia, isu, saja berharap, ja, saja pertaja, sejauh Kongres ini akan me-njoloskan pekerjaan de-nyan berhasil!

Turimakasih atas perhatian.

Seruan "Lembaga Senirupa Indonesia"

KITA sudah berkonferensi. Dari konferensi lahir pergerakan tentang sifat kesenian kita jang berakjatan dan re-volusioner. Djuga kita telah memiliki pedoman kerja.

Sikap kita adalah mengabdi pada Revolusi Agustus '45, dan kerja kita harus berarti membantu terwujudnya masa jang baru.

Sekarang sampai kia pada merwujudkan kerja sebagai kemandujan usaha.

Mari, kita terima tugas ini sebagai tugas kerja dari Rakjat. Kita dielmaka, ta-dah dalam suatu pameran kerja kita jang menggambarkan kebesaran dan hari depan Revolu-

si Agustus 1945.

Persaudaraan kita forha-dip buat pekerja2 sudah ti-dak lagi sebagai bull. Mereka adalah partisipan, pembangun-an. Kita sendi sebagai orang2 jang tak berkuasa, namun tadi tampil sebagai sebagai orang2 jang berhak hidup dan tanah garapannya. Dung

Alamat :
Pintu Besar 93
Djakarta
Telp. 21604 otomat
21605 otomat

HARIAN RAKJAT

8 JULI 1961

Sadjak2 perjalanan dari Tiongkok

S. Ruk. Kertapati

Tiongkok Sahabat

(kepada Lu Fe dan kawan2)

Dahulu,
aku didongengi nenekku,
dinegrimu ada neraka,
dinegrimu ada bentjana,
orang djatuh satu2,
sehari sampai seribu.
terpanggang diladang tandus,
terbakar disurja hangus,
terendam dibandjir dahsat,
lapar selalu menghebat,
gundik, budak, deraan rotan
tuan tanah dan lintah darat
jadi algodjo setiap saat !

Peking !
waktu berachir dongeng nenekku,
aku menangis ter-sedu2,
aku tak mau lihat negrimu,
karena negrimu
adalah neraka kelas utama....

Tapi,
tahun2 sudah berlalu,
nenekpun pergi
tak dongeng lagi.
hilang dongeng datanglah klsah,
kisah djuangmu berlumur darah.

Satu Djuli dua satu,
lalu madju dua tudjuh,
madju lagi tiga tudjuh,
ah, alangkah banjak tahun2mu,
tahun merah tertulis darah,
tahun tjatatan para pahlawan,
tahun tuntutan pembebasan :
„upah, tanah dan kemanusiaan....”

Peking !
darahmu penuh membandjir,
tapi warnanya merah segar,
rantai besi bunji berdenting
memblenggu tangan para pedjuang,
tembakan mati berentetan,
tapi engkau tabah melangkah,
dan dibelakang
terus berdengung,
lagu indah : Internasionale !

Peking !
satu Oktober empat sembilan,
tegap engkau djalan didepan,
rakjatmu membadja hati,
peradjurit, buruh dan tank,
kibarkan pandji semerah darah,
tulisan emas menjala ;
keadilan,
kemanusiaan
dan perdamaian !

Tahun2 sudahlah lewat,
engkau naik madju melompat
badja An San terus menjala,
tambah tahun tambah kaja,
djembatan Jang Tse, gedung bertingkat,
turun kedesa : komune rakjat !
bikin sungai, buka djalan,
padi menguning, hidjaulah daun....

Peking !
hari ini aku datang padamu,
bangga kuindjak bumimu,
kupeluk engkau degup didada,
ramah, lembut, njala dimata,
lalu mengurai satu tjerita :
„dongeng nenekmu tentang neraka,
telah kuhantjurkan dengan perwira,
kini, tinggallah kekajaanku :
pandji merah
dan merpati putih be-ribu2 !!

Peking dibulan Dluni.



Alamat 1
Pintu Besar 93
Djakarta
Telp. 21604 otomat
21605 otomat

HARIAN RAKJAT

29 DJULI 1961

*

S. Ruk. Kertapati:

W u H a n

Apakah gerangan
jang mendjadikan
engkau kebanggaan
rakjatmu, hai Wu Han ?

Bila pesawat memutarkan baling2,
aku terbang diatas arakan awan
antara Sjanghai dan Wu Han,
alangkah manisnya !
danau2 biru airnya,
sawah hidjau dan pepohonan,
dikaki langit gunung mendjulang
dan engkau, Wu Han,
bumimu dibelah Jang Tse raksasa.....

Bila kuindjak bumimu,
panas tanahmu membara,
kulihat dikedjauhan,
'njembur api tanur tinggi,
dan itulah semangatmu,
tempaan badja dan besi !!

ada kudengar,
sebuah sjair :
sungai Jang Tse dan Air Kunling
tak kan mungkin
ditaklukkan rakjat Wu Han.....]

Tapi,
kini kulihat membentang
satu djembatan megah perkasa
dan Jang Tse mengalir
dibawah deras menggegar :
"aku takluk kepadamu,
aku takluk kepadamu....."

Api, bumi dan hudjan,
gunung, air dan angin,
kini tergenggam ditanganmu
dan tinggallah pemandangan t
lampu merah bertaburan
bagaikan intan
jang kaubaktikan
pada rakjatmu di-mana.....

Wu Han dibulan Djuni.

Lentera

LEMBARAN KEBUDAJAAN Bintang Cimur
GELANGGANG UNTUK KARYA & FAKTA

Redaksi: Pramoedya Ananta Toer & S. Lukman

Tjerita Dari Korea Selatan:

Mengundjungi Pasien

Satu pagi sebuah mobil datang kerumahsakit kami. Mobil itu dari Mr. Kim, seorang pasien-langganan kami.

Hari ini penghidupan Rakat sangat beratinya seperti lajang2 jang sedang gersang karena terik matahari di tengah2 musim panas. Rumahsakit dikit2 oleh pengobatan orang2 jang datang berhutang karena tak mampu bayar. Dalam pada itu adalah sangat menguntungkan mempunyai pasien jang kia2 lagi makmur seperti Mr. Kim ini jang mengalirkan kendaraannya sendiri kerumahsakit untuk mendjempit dokter.

Aku dibawa kendaraan itu ke rumah Mr. Kim jang besar dan mewah dikaki sebuah bukit kota musim semi D. Dikebun, bunga2 merah dan kuning lagi kembang dengan sepuasnya di seling pohon2 rindang jang ke hidauan bagalkan wanita dalam dandanan jang seindahnya.

Diemper berdekatannya dengan kebutuhan Mr. Kim sedang duduuk membait koran-paginya dengan menghadap semangkok kopi.

Badan jang kebesaran bangkit dari tempat duduuknya dan Mr. Kim menjambutku dengan tertawanya jang lebar itu.

„Apa nionia sedang sakit?“ aku bertanya padanya. Isterinya memang sedang menderita rasa sakit tetapi tidak jang berapa tahan ini.

Mr. Kim memanggil budjang perempuan dan diseruhnya membawa Mari. Segera budjang perempuan itu datang lagi dengan seekor anding besar. Anding belang putih ini sedang sakit, kuping jang besar dan lebar itu berantauan lesu. Air melepas benis dari matanya dan mulutnya berantauan.

Anding ini sakit ketika saja sedang di Seoul. Sudah 3-4 hari ini tak mau nyakan apapun dia. Saja takut bakal kehilangan bisnis yang kesajangannya seharga 700.000. Saja tak kan memang datang nanyang untuk menjemblaknya. Sembohlah ia!

Lebih dari 20 tahun aku telah mengobati hanuk pasien. Tapi baru kali ini ake diminta mengobati seekor anding.

„Saja belum pernah dan tak lalu tjara mengobati penjakti binatang. Mengapa tidak tuan panggil sadiq seorang dokter he wan?“ kataku pada Mr. Kim.

„Disini ini tak ada seorang dokter bawau jang baik! Saja kuatil dokter2 hewau jang belum pernah mengalami operasi dan tuma bosa mengobati anding2 kampong sadia. — tak kan mamuju menlongong. Pakailah obat jang berkifit tuggi sang bia2 dia gunakan untuk orang. Saja pikir, karena anding ini maha hal dan berkertueran baik obat buat anantulipun pasti akan baik begini.“

Sesungguhnya, keadaan anding itu lebih baik dari keadaan Rskiat umumnya. Aku tidak pemputus pengalaman dalam penjakti anding. Tapi menolak permintaan Mr. Kim adalah sungguh berantauan.

„Saja akan rundingkan dulu dengan seorang dokter hewau jang saja kenal dan bisa memahami obat2 baik.“ kataku.

Kami, — ialah aku sediri dan anding itu, dengan memakai mobil pergi keklinik dokter hewau H. Dia ini adalah seorang dokter bawau jang masih muda. Bila

Paribola Dan Pengaruh

SOFIAN SAARA, seorang paralel (permain blora) sendiri dari ERI Medan, aktif paribola S.A.M. NT. SAARA, Ketua Lembaran Masyarakat Sumatra Utara (Zekra), sekarang sedang belajar di Republik Demokrat Germania, mengajukan kritik begin:

„Bung, ACHDIAT KARTA MURADJA kau cito, ya? Dalam bukunya AT HEIS halaman 104, anda berduka atas kalahnya J. N. A. W. WELLER, ‚War of the Danes‘. Tiptaan J. STRAUSS, ini salah sebab. Seharusnya J. Ivanovici, sedang tipuan J. STRAUSS, lahir A. N. DER SCHONEN BLAUEN DONAU. ‚On the beautiful blue Danube‘.

Kesalahan ini masih kita diperlakukan sekarang. Ucapan te-IV, walapun dalam kategori tertulis sudah ada perubahan.“

Ragimana ini, bung Achdiat, arah ini kita terima pada awalnya. Saya bilang blok ada hubungan extra dengan mesuk? Itu lah.“

(Barisan Harapan, Medan).

kami sampai ditempat itu ternyata sedang melakukan suatu operasi dikarnanya operasi.

Sebagai seorang dokter, aku mempunyai banjir pengalaman dalam mengoperasi sendiri. Karena keadaan jang sedikit tua-baik istilah, maka aku lantas tipe pati² pergi kekamar tempat dokter H. bekerja dan mau melihat dengan mata kepala sendiri tjara dilakukannya operasi itu. Tapi apa jang kuliab, sungguh meagedjutkan dan diharu duganku sansekali.

Aku melihat seorang wanita setelahnya baha berpakaian beruk terlestant dinginnya operasi dari kaju jang sebenarnya hanya bisa dipakai untuk mengoperasi binatang³. Aku merasa berdosa sepele telah melihat sesuatu yg sebenarnya tak boleh aku lihat. Aku pun mau melangkah kembali ke pintu. Medengar lanjutku itu, dokter H. menolehkan kepala dan dilibatnya aku. Dokter H. lebih terpengaruh dan tak monologu samasekali kedatanganku ditengahnya.

„Mengapa? Apa ada suatu keperluan?“, tanjungku bingung. Kemudian dgn maksud menjelaskan ikau simasi jang djangsal itu, ... „Saja menjejal sekali. Orang ini tak berduit dan tak biasa datang kerumahaku. Kamu annya dia datang padaku untuk meminta pertolongan.“

Aku terdiam tak dapat berbicara.

Dokter hewau mengoperasi malu si dan seorang dokter manusia dipanggil untuk mengobati seekor anding. Betapa besar kontradiksi itu. Dan betapa mensulitkan hidup dimasarakat ini⁴ kepada diri atas nama „peradaban“. Hasiku mendjorit dan toras sakit.

Setjara angkat achienya aku katakan pada Dr. H. perkara anding yg sakit itu. Aku pergi dari klinik dokter H. dan aku tinggalkan dia... anding itu.

Wadjah takut dan putus asa wanita yg sedang telentang di depan operasi tempat anding, terbaik jang didepan mataku dan ratapnya jang lirih masih terde ngar dalam telinga.

Anding⁵ keponaan okaba⁶ yg meminimum lokajauan dgn tidak memperdulikan dan mengingat⁷ kepentingan negos dan bangga mendapat pelajaran dan pengobatan rig lebih baik dari manusia.

Rajah jang sederhana dan dijudiur bergulat dlm lumpur kesukaran yg mengantangi hidupnya. Apa sebab keadaan jang demikian ini? Siapa yg bertanggung jawab dan harus malu terhadap terdajidinya peristiwa⁸ semajam ini?

Kenjataan yg pahit ini mengingatkan aku pada kata orang⁹ tua neseri kami: dokter jang baiklah jang akan rpenjembuhlan penjik¹⁰ kit¹¹ disebuhlah negar.

Ah, mana dokter itu je akan menjualkan negoci malang yg sedang dilimpo penjakti ini???

(Terjemahan: S. Rukiah)



Rasjid A.I.

DJANGAN LEMPARKAN HINA PADANJA

djangan lemparkan hina padanja.
Sesosok tubuh tipis ponan
menggelelok dipinggir jalanan
sendiri tak berkenan.

Djangan lemparkan hina padanja
disalah pahlawan tek hitungan noma

Dicemara sinar bulan pudar
dia pernah diburu dilebur
hangat memantang seucuanan-nungan
di dalam pondokan fasir Djengang.

Dondongan merah bidji zagn
telah diambilnya keputer himura
dimalam berendam tuba.

Melebak gulak api roekot
dispus menjatuhi diliton djal
menjandang sendjata ikut berantau.

Front manu tek sidjelidjinhina?
perkemparan manu tek diukulin?
keberaniannya banteng kalap didjantung rimba
talah rubuh kepuluh belanda

diudhung hilam sendjata apina.

Tapi kini habis sudah jang ta punja

Gerombolan telah mendjatuh miliknya
gerombolan telah membakar rumahnya
gerombolan telah mentjuk istana
memburuh dan memperkoru anakpadamna

Terdjampalah ia di diskuba
kota dimana ironi minor...
kota dimana hidup dan kehidupan
sing meningling.

Disinggup dia berperang seludur kart
menantang lapor, derita dan kehancuran
dipanah adara menekan dilesat jalanan
tak pernah ia sesali diri

atau memendam penjelasan bagi bumi perluw.

Sesosok tubuh tipis ponan
menggelelok dipinggir jalanan
sendiri tak berkenan

Djangan lemparkan hina padanja
disalah pahlawan

jang tek momendam keberjian

pada meraka jang melupakan

ISMA

R.M.
adalah
gru atau
menurut
dan ti
bepall
12 atau
Djoker
ru. ad
djadi i
tobati
1875 d
poem
C.R.
Tapi
dat di
perie
pat.
DJOA
SEDAS
I pons
TANI
SEPA

Di
Rode
Nona
Keto
Bepe
Pela
Pron
Mone
Deng

Tion
Jeng
Teuk
Dicas

Alek
pond
meru
Mach
v

Lam
Selis

Tak
'nick

Pela
Taka
Poda
Man

Men
kita d
bahwa
jo ada
nesia
jazig
Walau
adalah
tetapi
dang
kan
memp
hadan
dijain
prasad
jang i
Betawi

R.M.
mem
chias
menur
maui
huai
dan k
keras
maui
rah s
memu
tidiki

Mes
tumur
ketul
warta
didja
muku
tawis

Ka
mem
sebin
siden
terdi
enalo
djuu
man
busan
di P
ke L

Se
Djok
tun,
dan
sil p
Djok
angga
taja
lang
djal
nalan
PATI
mai

sin
dan
pada

don

I

Ind
Lore

budi
fida
nati
sina
dian
padi
adul

lens
kes
ada
padi

Ind
Lore

budi
fida
nati
sina
dian
padi
adul

lens
kes
ada
padi

Ind
Lore

budi
fida
nati
sina
dian
padi
adul